

**PUDARNYA BUDAYA *MEUSEURAYA* DALAM BIDANG PERTANIAN
MASYARAKAT DESA *REUSEB* KECAMATAN TRIENGGADENG
KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HUSNUL KHATIMAH

NIM. 180501035

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN MUHANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1444 H / 2023 M**

**PUDARNYA BUDAYA MEUSEURAYA DALAM BIDANG PERTANIAN
MASYARAKAT DESA REUSEB KECAMATAN TRIENGGADENG
KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana
(S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Diajukan Oleh

**HUSNUL KHATIMAH
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Sru di Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501035**

Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I


Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP.196805111994021001

Pembimbing II


Asmanidar, S. Ag, MA
NIP.197712312007102001

**Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**


Hemansyah, M.Th., M.A Hum.
NIP.19800505200011021

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Selasa, 25 Juli 2023
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



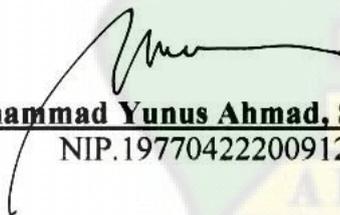
Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP. 196805111994021001

Sekretaris



Asmanidar, S.Ag., M.A.
NIP. 197712312007102001

Penguji I



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us
NIP. 197704222009121002

Penguji II



Dra. Munawiah M.Hum
NIP. 196806181995032003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
(Nip. 197001011997031005)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 180501035

Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : **“Pudarnya Budaya *Meuseuraya* Dalam Bidang Pertanian Masyarakat Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya”.**

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang dibuat tanpa adanya tiruan dari hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 09 Maret 2022

Yang Menyatakan



Husnul Khatimah

Husnul Khatimah
NIM : 180501035

ABSTRAK

Nama : Husnul Khatimah
NIM : 180501035
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pudarnya Budaya *Meuseuraya* Dalam Bidang Bertani Masyarakat Desa *Reuseb*, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya
Tanggal Sidang : 25 Juli 2023
Pebimbing I : Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
Pebimbing II : Asmanidar, S.Ag, MA
Kata Kunci : Budaya, *Meuseuraya*, Masyarakat, Bertani.

Skripsi ini berjudul tentang Pudarnya Budaya *Meuseuraya* Bertani Masyarakat Desa *Reusep*, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya. Budaya *meuseuraya* atau yang sering disebut dengan budaya gotong-royong merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada keikhlasan hati tanpa mengharapkan upah atau ganjaran hadiah, dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan cepat, sehingga dapat menghemat waktu pengerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah *meuseuraya* zaman dulu, mengapa budaya *meuseuraya* jarang dilakukan, dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mempertahankan budaya *meuseuraya* bertani. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data (kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *meuseuraya* bertani sudah ada sejak abad ke 19, dan dikembangkan kembali oleh Habib Samalanga, Teungku Putik Nagan Raya, dan Daud Beureueh. Budaya *meuseuraya* bertani ini sekarang sudah semakin memudar, padahal banyak kegiatan-kegiatan dari budaya tersebut yang dapat menyatukan masyarakat itu sendiri. Pada 90an masyarakat masih sangat kental dengan budaya *meuseuraya* bertani, hingga pada saat ini ada beberapa kegiatan dari budaya *meuseuraya* bertani yang sudah jarang dilakukan yaitu, *khanduri kandang*, *khanduri wet ibue*, *khanduri sumula*, gotong-royong membersihkan aliran air, *khanduri keubeu*. Kegiatan ini akan dilakukan oleh seluruh masyarakat yang mempunyai sawah di desa *Reuseb*, pada saat dilakukannya kegiatan ini harus sesuai dengan adat dan harus dilihat hari yang bagus untuk diadakan serangkaian kegiatan. Cara yang harus dilakukan untuk mempertahankan budaya *meuseuraya* bertani ialah, dengan meminimalisir mesin-mesin yang masuk dalam desa *Reuseb* agar kegiatan *meuseuraya* dapat dijumpai kembali, atau melakukan penolakan terhadap masuk mesin sebagai alat bantu terselesainya kegiatan bertani. Dengan demikian masyarakat bisa melakukan kegiatan *meuseuraya* kembali, dan menjadi peluang rezeki bagi masyarakat. Cara berikutnya menetapkan ketua adat, dengan adanya ketua adat masyarakat akan ikut terarah dan dapat melestarikan atau menjaga budaya lokal yang telah ada.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji dan syukur semata-mata hanya milik Allah Subhanahuwata'ala. Hanya kepada-Nya kami memuji dan hanya kepada-Nya kami bersyukur, kami meminta ampunan dan meminta pertolongan. Shalawat serta salam tidaklupa pula kita sanjung sajikan kepada kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT, untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah Agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta. Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Hilangnya Budaya *Meuseuraya* Dalam Bidang Pertanian Masyarakat Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya”, tepat pada waktunya.

Adapun tujuan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Skripsi pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil

Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini. Terimakasih juga kepada Hermansyah, M. Th., MA.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Nuraini A Manan, sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Serta kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, selaku pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing. Dan terimakasih juga kepada Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A, selaku pembimbing II dengan segala kemurahan hatinya dalam meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

Teristimewa ucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya penulis lanturkan kepada kedua orang tua tercinta lagi tersayang Ayahanda dan kepada Ibunda yang tiada henti-hentinya mendukung dan mendo'akan sehingga penulis bisa sampai dititik sekarang ini, penulis juga ucapkan terimakasih kepada keluarga besar penulis, yang selama ini telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat tinggi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

Terimakasih juga penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada sahabat tercinta Ulfa Zahara, Ulfa Ladhayya dan kepada sahabat tercinta Masyaallah Tabarakallah: Chalisa, Tika Silvia, Anggun Tawar Niate, Nurul Meili Fanny, yang telah setia menyemangati dan menemani dalam setiap waktu serta turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ketinggalan juga terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka apabila terdapat kekurangan dan kesalahfahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dalam membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh 13 Desember 2021
Penulis,

Husnul Khatimah

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Penjelasan Istilah	6
1.6. Kajian Pustaka	8
1.7. Metode Penelitian	9
1.8. Analisis Data	12
1.9. Sistematika Penulisan	14
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16
2.1. Tinjauan Umum Budaya <i>Meuseuraya</i>	16
2.2. Pengertian <i>Meuseuraya</i>	19
2.3. Bentuk-Bentuk <i>Meuseraya</i>	22
2.4. Makna dan Nilai dalam Budaya <i>Meuseuraya</i>	24
2.6. Faktor-Faktor Hilang Budaya <i>Meuseuraya</i>	28
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	32
3.1. Sejarah dan perkembangan Gampong Reuseb.....	32
3.2. Kondisi Geografis	34
3.3. Jumlah Penduduk	35
3.4. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	39
4.1. Sejarah <i>Meuseuraya</i> Pada Zaman Dulu Hingga Sekarang	39
4.2. Budaya <i>Meuseuraya</i> Bertani Jarang Dilakukan	46
4.3. Cara Mempertahankan Budaya <i>Meuseuraya</i> Bertani	52
BAB V: PENUTUP	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 : Luas Wilayah Berdasarkan Dusun

Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

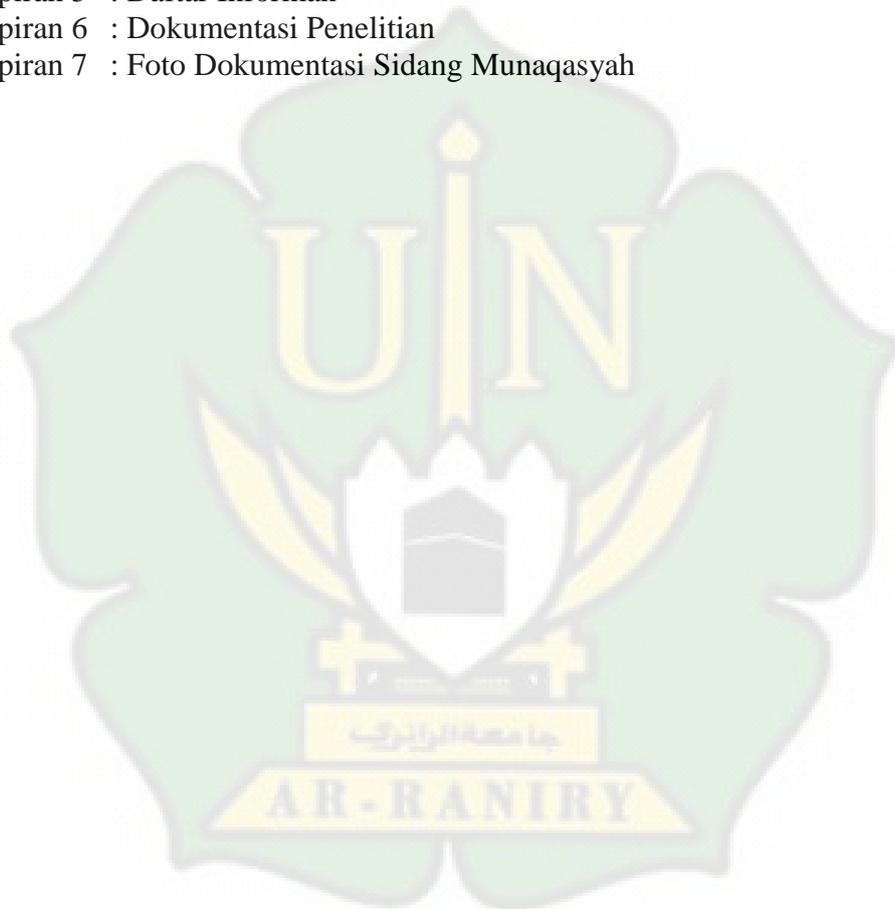
Tabel 3.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari *Keuchik* Gampong *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Sidang Munaqasyah



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹ Dalam era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit penduduk Indonesia yang mulai melupakan budayanya sendiri. Budaya Indonesia secara perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang telah membawa kita untuk hidup modern yang meninggalkan segala hal yang tradisional.²

Banyak sekali budaya di Indonesia, salah satunya budaya gotong-royong, budaya ini masih sangat lekat dalam masyarakat. Dalam bermasyarakat (komunitas), manusia tidak dapat hidup sendirian, bahkan banyak aspek sosial yang melibatkan bantuan dari orang lain dalam kehidupannya, permasalahan akan terselesaikan jika mereka hidup bermasyarakat.³ Namun ada satu hal yang tidak akan hilang dari masyarakat itu sendiri yaitu nilai-nilai dari suatu kebudayaannya.

¹ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 132.

² Syahrul Mustofa, Halikin, Alkhairuddin. *Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong Di Indonesia*, (Langit Arbitter, 2019), hlm. 6.

³ Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hlm. 151-152.

Keragaman nilai budaya menjadi kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang memiliki kemiripan di bidang-bidang tertentu, salah satunya di bidang *meuseuraya* atau dikenal dengan gotong-royong.⁴

Meuseuraya digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyebut suatu kegiatan yang bersifat umum, seperti kegiatan gotong-royong. Di satu sisi budaya ini hanya mudah ditemukan di desa-desa. Di beberapa tempat yang dekat dengan kota Banda Aceh. Budaya tradisional ini masih dapat ditemukan walaupun tidak sekuat pada desa-desa yang ada. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara gotong-royong dan *meuseuraya*, hanya saja cara membicarakannya saja berakulturasi dengan adat Aceh.

Dalam pemahaman masyarakat *meuseuraya* atau gotong-royong adalah satu bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dalam corak kehidupan pada masa kini sangat minim *meuseuraya* dilakukan oleh setiap masyarakat mereka lebih ingin memakai jasa (menyewa) orang dari pada melakukan *meuseuraya*, sedangkan pada masa dahulu masa perjuangan kemerdekaan, *meuseuraya* atau gotong royong begitu ampuh dalam mempersatukan elemen-elemen bangsa guna mengusir para penjajah dari Indonesia, Rakyat biasa, militer, pejuang politik telah menjadikan *meuseuraya* atau gotong royong sebagai bantuan utama dalam pemersatu bangsa Indonesia.

Meuseraya begitu melekat pada masyarakat Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, karena hampir semua aspek kehidupan

⁴ Khairil Andri, "Dampa Modernisasi Terhadap Hilangnya Budaya Meuseuraya Pada Petani di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya", *Skripsi*, (Meulaboh:Universitas Teuku Umar, 2004), hlm.1

melakukan *meuseuraya*, mulai dari membajak sawah, menanam padi, dan ikut memanen hasil dari sawah tersebut, kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan bergiliran. *Meuseuraya* merupakan sikap mau bekerja sama dengan baik sehingga pekerjaan cepat selesai.⁵ Namun seiring berjalannya zaman banyak perubahan yang terjadi dan memaksa masyarakat untuk tidak lagi melakukan *meuseuraya*, bukan modernisasi yang salah melainkan cara masyarakat menghadapi dan mengarungi modernisasi itu. Ketika banyaknya mesin yang dijadikan sebagai sarana menyelesaikan urusan, seperti mesin membajak sawah, dan memanen hasil sawah, akibatnya masyarakat sendirinya harus berpacu menanam padi sehingga tidak ada waktu untuk melakukan *meuseuraya*.

Masyarakat sering kali menganggap *meuseuraya* sebagai hal yang begitu saja, padahal *meuseuraya* adalah sebuah budaya yang harus diterapkan oleh setiap masyarakat, dengan melakukan hal ini masyarakat dapat mempererat silaturahmi dan menambah kedamain dalam satu gampong. Bisa dilihat dalam kasus pertanian di Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya di dalam bertani, observasi yang penulis dapatkan adalah hilangnya budaya gotong-royong bertani atau biasa disebut dengan *meuseuraya*.

Meuseuraya dalam bahasa Aceh disebut dengan gotong royong, penulis menggunakan kata *meuseuraya* pada saat melakukan penelitian ini karena dilakukan di Aceh, yaitu Pidie Jaya, maka *meuseuraya* juga menjadi bagian dari *reusam* yang ada di gampong *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Juga mengenai proses tentang *meuseuraya* akan ditentukan jadwal serta

⁵ Inna Agustina, "Nilai Gotong Rorong Dalam Tari Top Pade di Lhokseumawe Aceh Utara", *Skripsi*, (UNIMED:2015), hlm.1

kebutuhan, dan juga pembagian tugas kepada masing-masing anggota masyarakat, hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dan mendalam sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah budaya *meuseuraya* dilakukan pada zaman dahulu dan bertahan hingga sekarang ?
2. Mengapa budaya *meuseuraya* bertani sekarang semakin memudar ?
3. Bagaimana cara mempertahankan budaya *meuseuraya* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah *meuseuraya* pada zaman dahulu dan sekarang.
2. Untuk mengetahui budaya *meuseuraya* bertani dimasa sekarang semakin memudar.
3. Untuk mengetahui cara mempertahankan budaya *meuseuraya*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas yang menjadi manfaat dari penelitian pada skripsi ini adalah:

Manfaat Teoristik sebagai hasil karya ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berkontribusi terhadap perkembangan

khususnya Ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah pada umumnya.

Manfaat Praktis Bagi Penulis, Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai nilai-nilai budaya *meuseuraya* di dalam masyarakat Desa *Reuseb*. Bagi masyarakat penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, dan juga dapat dijadikan bahan bacaan atau refensi bagi masyarakat agar lebih memperhatikan budaya yang ada di Aceh.

1.5. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman membaca dalam memahami isi dalam buku ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu memberikan beberapa penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Hal ini dimaksud untuk menghindari keraguan dan kesalah pahaman bagi para pembaca selanjutnya:

1. Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa sangseketa yaitu *budaya* yang artinya budi atau akal. Oleh sebab itu kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersabgkutan bahwa kebudayaan ini mencakup baik di bidang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat isrtiadat, sosial dan serta kebiasaan yang pernah didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

2. *Meuseuraya* (gotong-royong)

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi IV, Jakarta: Grafindo Persada, tahun 1990, hlm. 188.

Meuseuraya atau gotong-royong adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan secara kebersamaan oleh suatu kelompok masyarakat, telah diketahui bahwasanya kegiatan gotong-royong ini sudah ada sejak dulu di Indonesia khususnya di Aceh. Gotong-royong juga bisa dikatakan suatu bagian dari budaya, karena gotong-royong itu suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat, fungsinya untuk saling bantu membantu. Tentang pengertian gotong-royong menurut para ahli, salah satunya menurut Selvi S. Padeon Koentajaningrat, mengemukakan gotong-royong merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan sebagai petani dalam masyarakat agraris. Gotong-royong adalah suatu sistem pengarah tenaga kerja tambahan dari luar keluarga digunakan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan produksi bercocok tanam. Menurut Mubyarto gotong-royong merupakan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan.⁷

3. Masyarakat

Menurut istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*Syaraka*” yang artinya ikut serta dan berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat disebut dengan *Society* yang artinya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan dalam literatur lainnya. Masyarakat dapat disebut juga dengan sistem sosial.⁸ Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi terhadap

⁷ Darmawan Harefa, S.Pd., M.Pd, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Banyumas, Jawa Tengah: PM Publisher, September 2020), hlm. 34.

⁸ Idianto Muin, *Sosiologi untuk SMA/MA*, Jilid I, (Jakarta: Elangga, 2006), hlm. 21

lingkungannya. Manusia ini mempunyai naluri untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Dengan adanya hubungan yang berkesinambungan maka lahirlah pola pergaulan yang disebut dengan pola interaksi sosial, perlu kita ketahui bahwa terbentuknya suatu masyarakat paling sedikit harus memenuhi beberapa unsur yaitu:⁹

- a. Terdapat sekumpulan orang
- b. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah
- c. Akhibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan, yang berupa system nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.

1.6. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian dan karya-karya lain yang serupa di antaranya:

Pertama tulisan yang ditulis oleh K.S. Maifianti ,S. Sarwoprasodjo dan D. Sunsanto “Komunikasi Ritual Khanduri Blang sebagai Bentuk Kebersamaa Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh”. Dalam jurnal komunikasi pembangunan, yang ditulis pada tahun 2014, Jurnal ini menjelaskan *Kanduri Blang* merupakan tradisi adat masyarakat tani di Aceh secara turun-temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 53

produksi padi. Tujuannya untuk komunikasi ritual yang terjadi pada *kanduri blang* di kalangan masyarakat tani.¹⁰

Kedua tulisan yang ditulis oleh Mustafa Abu bakar “Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”. Ditulis pada tahun 2016, dalam jurnal pendidikan ini menjelaskan bagaimana cara membangun semangat masyarakat Aceh dalam mewujudkan sikap nasionalisme, dan bagaimana membangkitkan kembali rasa nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada, bagaimana bisa bersifat jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran dan lainnya.¹¹

Ketiga dalam skripsi Inna Agustina Universitas Negeri Medan (UNIMED) “Nilai Gotong Royong dalam Tari Top Pade di Lhokseumawe Aceh Utara ”. Yang ditulis pada tahun 2015, dalam skripsi ini menjelaskan tentang gotong royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai gotong-royong dalam tari *top pade* di Lhokseumawe Aceh Utara.¹²

Keempat penulisan yang ditulis oleh Munawiah, *Kondisi Bergotong-royong Dalam Masyarakat Yang Terkena Gempa dan Stunami di Banda Aceh*. Yang ditulis pada tahun 2006, dalam penelitian beliau menjelaskan tentang

¹⁰ K.S. Maifianti ,S. Sarwoprasodjo dan D. Sunsanto “Komunikasi ritual Khanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaa Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 12 No.2 (2014), hlm 52.

¹¹ Mustafa Abu bakar “Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2016), hlm 76.

¹² Inna Agustina, “Nilai Gotong Royong dalam Tari Top Pade di Lhokseumawe Aceh Utara”, *Skripsi*, (UNIMED, 2015), hlm 48.

dalam menjalankan kehidupan, masyarakat Aceh pada umumnya berlandaskan pada asas kekeluargaan. Kerjasama tolong menolong antara sesama warga dalam berbagai hal sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Kerjasama itu sifatnya timbal balik secara berligiran, baik dalam bentuk kerja bakti untuk kepentingan umum, maupun secara sukarela tanpa mengharapkan imbalannya. Bentuk kerja sama tolong-menolong dalam masyarakat Aceh dikenal dengan nama *meuseuraya* atau *merame* (gotong royong), atau sering juga disebut dengan istilah *meurup* (tolong-menolong).¹³

Berdasarkan kajian di atas, telah ada yang membahas mengenai *meuseuraya* di Aceh, namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kajian Hilangnya Tradisi *Meuseuraya* Dalam Bidang Pertanian, di mana dari segi pembahasan yang berbeda, dan dari segi lokasi penelitian berbeda serta aspek lain yang ditulis dalam skripsi ini, juga ada perbedaannya.

1.7. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu:“suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan”.¹⁴

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan

¹³ Munawiah, *Kondisi Bergotong-royong Dalam Masyarakat yang Terkena Gempa dan Stunami di Banda Aceh*, Banda Aceh: PPISB Unsyiah, hlm. 3.

¹⁴ Suharismi Arikanto, *Dasar-Dasar Research*, (Tasoto : Bandung, 1955), hlm.58

penelitian yang ingin mendapatkan gambaran bagaimana masyarakat di desa *Reuseb* melaksanakan terkait budaya *meuseuraya*. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyanjian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁵

2. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Di sini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber wawancara (pertanyaan).¹⁶ Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen untuk dijadikan pelengkap kebutuhan data penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti memakai sumber data primer.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penjelasan untuk menentukan sumber data yang dipilih. Sumber data yang sengaja dijadikan sampel digunakan untuk menentukan sumber data menjadi ketentuan bagi penelitian dalam melakukan pengumpulan data yang diharapkan

¹⁵ Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.39

¹⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*,(Jakarta: PN Rineka Cipta,2003), hlm.39.

¹⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah ...*, hlm.40.

mampu tercapai.¹⁸ Pengambilan sumber informasi dengan cara ini sangat membantu dan mempermudah dalam pengambilan data. Maka data yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang ada dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan seperti dalam sifat penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun ke lapangan dengan menggunakan pengamatan yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, peristiwa, pelaku dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak terhadap objek penelitian.¹⁹

Jenis- jenis observasi antara lain sebagai berikut :

Observasi Partisipan observasi partisipan adalah pengamatan penelitian dengan cara penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

¹⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Cet 1, hlm.63.

¹⁹ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

Observasi non Partisipan observasi non partisipan yaitu penelitian hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, karena dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan objek yang ditelitinya. Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data awal, dengan cara mengamati. Sehingga peneliti lebih paham dan mengerti keadaan objek yang akan diteliti. Penulis menggunakan observasi partisipan dan sudah melakukan observasi di Desa *Reuseb*, guna untuk mencapai informasi terkait. Observasi akan dilakukan oleh penulis pada para tokoh desa dan masyarakat Desa *Reuseb*. Penelitian secara langsung mendatangi tempat penelitian tersebut untuk melakukan pengamatan data dalam proses dilakukannya budaya *meuseuraya* bertani.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan nara sumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁰

Jenis wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur agar mendapatkan data yang lebih akurat dan valid. Dengan menggunakan *indept interview*, wawancara secara

²⁰ Lexy.J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, Tahun 1991), hlm.186

mendalam mengajak informan untuk berbicara supaya informan menceritakannya dengan nyaman. Dalam melakukan wawancara banyak pertanyaan yang di tanyakan terkait budaya gotong-royong yaitu, mengenai asal usul *meuseuraya*, tokoh yang berperan penting dalam membangun *meuseuraya*, apa perbedaan budaya *meuseuraya* dulu dengan sekarang, apakah budaya *meuseuraya* dulu dan sekarang masi sama, apa yang menyebabkan budaya *meuseuraya* semakin memudar, dan bagaimana cara yang harus lakukan untuk mempertahankan *meuseuraya*. Responden dalam penelitian ini yaitu para tokoh desa dan masyarakat, Teungku imum desa *Reuseb*, Sekdes desa *Reuseb*, Keplor desa *Reuseb*, serta beberapa anggota masyarakat desa *Reuseb*, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang, dan penulis akan menampilkan foto-foto saat penulis melakukan wawancara terkait budaya *meuseuraya* bertani di Desa *Reuseb* Pidie Jaya, seperti dokumentasi membajak sawah menggunakan traktor mini roda dua dan roda empat, dokumentasi orang yang sedang merontokkan gabah, dan dokumentasi orang yang sedang menumpukkan gabah. Dan penulis dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Sebagian data diperoleh dari buku dan skripsi di Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Ar-Raniry, balai pelestarian nilai budaya, serta bahan yang berkaitan dengan tulisan penelitian, dan sebagian data terdapat pada buku dan jurnal yang ada di media online. Data lainnya yang ingin diperoleh untuk melengkapi penelitian ini adalah data yang berbentuk dokumen, baik bersifat tertulis (letak geografis Desa *Reuseb* beserta cara menerapkan *meuseuraya*).

1.8. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya peneliti ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan kegiatan yang dapat diamati.

a. ReduksiData

Data yang diperoleh dari lapangan pasti sangat kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi atau merangkum dan memilih hal-hal atau data yang pokok saja. Seperti pendapat dari masing-masing informan yang akan cenderung kompleks dan heterogen. Karenanya untuk memudahkan peneliti dalam memilih data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan pereduksian data.

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data, bisa berupa tabel, grafik dan lainnya. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam

menyusun dan mengorganisasikan hasil penelitian agar mudah dipahami. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan beragamnya data yang telah diperoleh, maka dikumpulkan macam-macam data yang telah diperoleh. Hal ini membantu peneliti dalam menyajikan data dari hasil peneliti. Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada pembaca tidak didapati data yang rancu atau bertentangan dengan realita yang ada .

b. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditemui bukti-bukti yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ketika semua data yang dianggap perlu telah peneliti dapatkan, maka selanjutnya diperlukan verifikasi untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara penelitian dan objek penelitian.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab untuk memudahkan dalam menggambarkan pembahasan pada masing-masing topik dan agar tersusun dan saling terkait antara bab satu dan bab lima. Adapun format penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah buku *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021*.

Bab I pendahuluan, di dalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II bagian teori *Meuseuraya* yang meliputi, Pengertian *Meuseuraya*, Bentuk-bentuk *Meuseuraya*, Makna dan Nilai dalam budaya *Meuseuraya*, Faktor-Faktor Hilangnya Budaya *Meuseuraya*.

Bab III akan diuraikan dengan Gambaran umum lokasi penelitian, bagaimana sejarah dan perkembangan Desa *Reuseb*, Kondisi Geografisnya, Jumlah penduduk, dan bagaimana keadaan social dan ekonominya.

Bab IV merupakan hasil dari penelitian, yaitu: Bagaimana sejarah budaya *meuseuraya* dilakukan pada zaman dahulu dan bertahan hingga sekarang, Mengapa budaya *meuseuraya* bertani di masa sekarang jarang dilakukan, Bagaimana cara mempertahankan budaya *meuseuraya*.

Bab V penutup, bab ini adalah bab terakhir dari penulisan karya ilmiah, di mana di dalamnya dipaparkan beberapa kesimpulan dan beberapa saran yang dianggap penting oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Budaya *Meuseuraya*

Budaya merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Budaya masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman atau pedesaan yang tinggal di daerah pantai berbeda. Budaya lokal masyarakat pedalaman (pedesaan) terlihat tenang dengan karakteristik masyarakat yang cenderung tertutup. Adapun budaya local masyarakat yang tinggal di daerah pantai terlihat keras dan karakteristik masyarakatnya relatif lebih terbuka.²¹ Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang di anut masyarakat tertentu. Pada hakikat tertentu budaya dapat di pahami sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang.

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara (1977) memberikan definisi budaya yang berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kedrat, dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup, hidup sederhana mencakup cara tidur dan makan, cara mencuci dan berpakaian dan cara pergi bekeja, dan bahasa yang kita pakai. Dalam historis kebudayaan disebutkan seluruh kompleks prilaku tradisional yna

²¹Tedi Sutardssi, “*Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, PT Setia Purnama Inves, thn 2007, hlm. 13.

telah dikembangkan oleh ras manusia yang secara berurutan yang telah dipelajari oleh masing-masing generasi.²²

Salah satu budaya yang telah melekat didalam masyarakat Indonesia ialah budaya *meuseuraya*, budaya *meuseuraya* ini sangat banyak dijumpai di Indonesia khususnya Aceh. *Meuseuraya* di Aceh merupakan gotong royong yang dilakukan oleh khalayak untuk khalayak lain, baik diminta maupun tidak diminta. Contoh *meuseuraya* macam ini adalah mendirikan rumah, menuai padi (biji-bijian) anggota komunitas padi tani atau walimah pada rumah khalayak tersebut. Meskipun zaman sudah modern, bukan berarti kegiatan ini hilang begitu saja. Faktanya, *Meuseuraya* masih melekat dan telah membudaya dari generasi kegenerasi.

Di Aceh, kebiasaan gotong-royong tidak hanya dikenal dengan nama “*meuseuraya*”. Pada masyarakat dalam suatu kampung di Aceh kerja sama disebut *meuseuraya*. Sedangkan dalam lingkungan agraris peranan serupa sesama peladang itu disebut *meu-urup* (bersama-sama). Masyarakat petani lebih peduli dan anggap terhadap sesama di lingkungan kerjanya. Manfaat *meu-urup* adalah menjalin kerja sama dan penguatan ikatan persaudaraan masyarakat petani yang terlibat dilingkungan kerja agraris, meneguhkan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat agraris, serta menjaga persatuan dan kesatuan mereka juga menjaga nilai-nilai atau modal sosial agar tersumbat maju dan tetap tumbuh di masyarakat petani. Pada *meu-urup*, pemilik sawah biasanya memberikan “bingkisan” secara suka rela kepada orang-orang yang berkerja di

²² Abu Bakar M.Luddin, M.Pd., Ph.D, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Citapustaka Media perintis, Januari 2010, hlm. 103.

sawahnya. *Meu-urup* dilaksanakan pada saat tertentu sawah dari salah satu petani dalam lingkup kerjanya. Hal ini akan berulang secara saling berganti anggota *meu-urup* yang ada dalam lingkup wilayah kerjanya tergantung jenis-jenis dan sangat beragam kerjaan yang akan mereka kerjakan dengan prinsip-prinsip yang dianggap 'adil'. *Meuseuraya* tersebut terus bergilir sampai semua petani yang tergabung dalam kelompok *meu-urup*. Kegiatan tersebut terus berlanjut hingga musim tanam selanjutnya. Berbagai kegiatan dilakukan kelompok *meu-urup*, mulai menanam, *beut naleung* (mencabut rumput), *peugot ateung* (memajukan pematang), menyabit padi (*keumeukoh*), merontokkan padi (*ceumeulo*), sampai hasil panen padi sampai ke rumah mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat berubah. Begitu juga kebudayaan yang bersifat dinamis selalu mengalami perubahan walaupun secara sangat lambat. Perubahan dari kebudayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada budaya lokal. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh dengan menelusuri tehnik melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut didapat, didukung, dan diteruskan (dilakukan) oleh individu sebageian anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat berkembang dari tingkat yang sederhana menuju yang lebih kompleks atau modern sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia mendukung kebudayaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gotong-royong berarti bekerja bersama sama (tolong-menolong, bantu membantu). Gotong-royong sendiri

merupakan sebuah istilah di Indonesia yang berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu gotong dan royong. Gotong bermaksud “mengangkat” dan royong bermakna “bersama”, yang jika digabungkan menjadi “mengangkat bersama”. Hal ini merujuk pada sebuah tradisi membangun dan memindahkan rumah di daerah Jawa dengan menggotongnya beramai-ramai menggunakan tandu yang terbuat dari bata royong (ruyung). Namun, lama-kelamaan istilah gotong-royong tersebut sudah memiliki makna yang lebih luas dan tidak spesifik hanya kepada acara tradisional tersebut.

Budaya masyarakat merupakan peradaban turun-temurun yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Budaya itu adalah sebuah proses berfikir, yang dipengaruhi oleh agama (keyakinan hati), politik (aturan), bahasa (komunikasi), pakayan (perlindungan diri), bangunan (karya), seni (merasa). Budaya itu juga merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang dirasa dimiliki oleh manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya lokal atau kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus menjadikan pedoman hidup.

2.2. Pengertian *Meuseuraya*

Meuseuraya adalah sebutan *ureng Aceh* untuk penyebutan sebuah kegiatan yang merupakan ciri khas umum masyarakat Nusantara, gotong-royong. Tradisi ini di satu sisi memang hanya mudah ditemui di desa-desa. Namun begitu, di beberapa tempat yang berdekatan dengan kota seperti Banda Aceh, tradisi demikian juga masih bisa ditemui. Di sini harus kita akui, untuk desa yang berada

yang berdekatan dengan kota seperti pusat Provinsi Aceh ini sedikit terbawa dalam masyarakat kota yang cenderung lebih percayakan hal-hal yang berbau kebersamaan itu dengan modal "mewakili". Sedangkan di desa-desa yang agak berjauhan dengan kawasan perkotaan, mereka sangat menjunjung tinggi kebersamaan yang oleh *ureng Aceh* ucap disebut dengan *meuseuraya* ini.

Meuseuraya mempunyai banyak arti dan mempunyai sifat timbal balik antara orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan. Dengan demikian, *meuseuraya* merupakan bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik antara orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan. *Meuseuraya* perlu dihidupkan lagi dan mesti ada di tengah masyarakat. *Meuseuraya* adalah tabiat manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pengertian *meuseuraya* adalah bekerja bersama-sama atau tolong-menolong dan bantu-membantu.

Jiwa *meuseuraya* pada umumnya dimiliki oleh masyarakat Aceh. *Meuseuraya* tampak dalam berbagai segi kehidupan sosial karena merupakan kebiasaan masyarakat Aceh dalam mengadakan kegiatan bersama untuk kepentingan bersama. *Meuseuraya* juga merupakan salah satu bentuk salah satu kebudayaan yang bersifat kongkrit karna terlihat bentuknya, semua kegiatan saling membantu dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu *meuseuraya* termasuk dalam sistem sosial budaya yang merupakan sintem sebab akibat.

Di Aceh kegiatan *meuseuraya* ini bisa ditemui dalam banyak hal. Bisa saja dalam acara kenduri kawinan (*khenduri meukawen*). Juga dalam acara kematian

(*khanduri ureng mate*). Juga bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan seperti turun sawah (*tron u blang*), akikah (*peutroen aneuk*), pesta pernikahan (*intat dara/lintobaro*), Maulid Nabi (*khenduri moled*), peristiwa kematian (*kenduri ureung meninggai*), panen kopi (*depe bijeh*), menangkap ikan di laut (*tarek pukot*), dan turun ke laut (*troen u laot*). Namun tidak menutup kemungkinan *meuseuraya* dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan kecil. Bahkan sampai dalam pengamanan gampong termasuk menangkap pasangan yang terlihat bermaksud mencemari nama desa karena melakukan hal-hal yang tidak senonoh, asusila. Pengertian gotong-royong sekarang dalam masyarakat Indonesia sudah luas, sehingga tidak dapat disamakan dengan pengertian gotong-royong dalam arti yang sempit. Usaha bersama dilakukan secara gotong-royong dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan.²³

2.3. Bentuk-bentuk *Meuseuraya*

Koentjaraningrat mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong sebagai berikut:²⁴

- a. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhir pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus menerus berlangsung sehingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata

²³ Ninik Widiyanti, Y.W.Sunindhia.S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Universitas Michigan :Bina Aksara, 28 Oktober 2006), hlm, 200.

²⁴ Gurniwa Kamil Pasya, *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm. 95.

pencapaian agraris atau pertanian hingga membentuk sistem pertanian. Seperti sistem pertanian *huma* sangat jelas sekali pola gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan azas timbal balik.

- b. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
- c. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan lainnya. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya dengan memberi bantuan makanan atau jamuan.
- d. Dalam hal pesta-pesta atau hajatan, misalnya pesta pernikahan, dan khitanan, aqiqahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat saja tetapi juga tetangga-tetangga untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan pestanya.
- e. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan, irigasi, bangunan umum dan sebagainya. Dalam hal ini penduduk desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Selain daripada itu dalam literasi diketahui bahwa budaya gotong-royong terdiri dari dua bentuk yaitu *pertama* gotong-royong tolong menolong, *kedua* gotong-royong kerja bakti. Bentuknya:

a. Gotong-royong (tolong-menolong)

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong-royong yang asli. Jenis gotong-royong ini berupa tolong-menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat suka rela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong-royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.²⁵

b. Bentuk kedua yaitu gotong-royong kerja bakti.

Koentjaraningrat mengemukakan definisi gotong-royong kerja bakti merupakan sistem kerja sama dalam masyarakat yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu yang berguna bagi kepentingan umum. Bagi yang kerja bakti tidak diberi upah atau bayaran, hanya diberi makanan dan minum ala kadarnya oleh penyelenggara dan atas inisiatif masyarakat yang kebetulan berdekatan dengan tempat di mana dilaksanakannya kerja bakti. Hasil kerja bakti ini dapat dinikmatinya secara tidak langsung bersama masyarakat lain tanpa adanya perbedaan siapa yang ikut dan yang tidak ikut serta dalam pelaksanaannya kerja bakti tersebut. Dengan demikian kerja bakti untuk kepentingan masyarakat dan bukan kepentingan pribadi atau sekelompok masyarakat.²⁶

²⁵ Bintarto, R. *Gotong Royong : Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), hlm.10.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979), hlm.115.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai bentuk budaya gotong-royong dapat dibedakan bahwa gotong-royong berupa tolong-menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukan atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong-royong, tolong-menolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada di sekitar lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

2.4. Makna dan Nilai

Kegiatan *meuseuraya* merupakan aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai. Nilai persatuan dan kebersamaan sangat menonjol dalam tradisi *meuseuraya*. Melalui keterikatan satu sama lain itulah mereka bahu menbahu dan tanggung-menanggung dalam menjalani hidup dalam bermasyarakat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Aceh memiliki kedekatan emosional dengan sesama, terutama bagi mereka yang belum terpengaruh oleh budaya hidup individualis dan egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Hidup dengan rasa saling membutuhkan dalam masyarakat dan saling peduli dapat menimbulkan ikatan yang erat antar sesama individual.

Hal itu seperti yang terdapat dalam ungkapan Aceh yang menyatakan dirinya sebagai *geutanyo sabe-sabe syedara* (kita sama-sama bersaudara), menjadi unsur perekat yang kuat di antara mereka. Ungkapan menjadi modal utama pada budaya *meuseuraya* dalam kehidupan di masyarakat. Dengan saling bekerja sama akan terciptanya suatu kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan

dan terhindarkan dari perselisihan yang dapat menuju pada perpecahan. Hal itu seperti yang diungkapkan dalam *hadih maja*, yaitu *teuga deungon le, beuhe dengan mufakat* (kita kuat kalau banyak/bersama, kita berani kalau mufakat).²⁷

Meuseuraya dalam budaya masyarakat Aceh dapat membantu menjaga kelestarian adat karena *meuseuraya* dilakukan untuk kepentingan adat. *Meuseuraya* sendiri *phoen* adalah adat yang diatur sedemikian rupa untuk mengawal dan melestarikan adat itu sendiri. Ia mengawal setiap individu setiap masyarakat untuk tetap selalu mengambil peran dalam penyelenggaraan adat tanpa mengharapkan imbalan. Selama *meuseuraya* dapat berjalan dengan baik, maka tidak ada alasan untuk menyelenggarakan kegiatan adat. Adat merupakan aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Kesadaran ngotong-royong akan menumbuhkan rasa memiliki dalam menjaga kebersamaan dalam suatu komunitas. Dalam pendapat lain ada yang menyebutkan bahwa gotong-royong berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau dapat juga diartikan mengerjakan secara bersama-sama.²⁸ Ada banyak manfaat yang dipetik dari kegiatan gotong-royong bersama-sama. Beberapa nilai yang muncul dari gotong-royong antara lain:

- a. Persatuan, pada diri warga tumbuh dan timbul jiwa merasa satu tubuh.

Jika satu ada kesulitan, maka yang lain akan ikut merasakannya,

²⁷ Darwis A. Soelaiman (ed), *Warisan Budaya Melayu Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu-Aceh, 2003), hlm. 33.

²⁸ Samsul Hidayat, “Perwujudan Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat”, (SMA Negeri 1 Karas Magetan Jawa Timur, Jurnal, 2020), hlm, 82.

- a. Kesatuan, semua warga diikat dalam satu kesatuan perasaan dan ikatan batin,
- b. Sosial, tentu ini menjadi tolak ukur utama dalam beraktifitas. Jiwa sosial akan tumbuh bersamaan dengan interaksi yang intens dalam kehidupan sekitar,
- c. Sukarela, melihat gotong didasarkan rasa penuh kerelaan hati tanpa tekanan dan paksaan dari manapun,
- d. Tolong menolong, kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama manusia untuk saling berbagi dan tolong menolong,
- e. Mempererat tali persaudaraan,
- f. Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkup lingkungan sekitar.²⁹

Nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Aceh berkenaan dengan gotong-royong baik gotong-royong, tolong-menolong, kerja bakti, maupun tolong-menolong spontan masih dirasakan sebagai nilai masyarakat tersebut. Namun demikian masuknya modernisasi ke dalam masyarakat dewasa ini, konsep tersebut mengalami perubahan. Pada zaman kuno, zaman penjajahan bahkan sampai permulaan kemerdekaan gotong-royong berlangsung dengan semangat solidaritas yang tinggi, maka dewasa ini hal yang demikian semakin pudar. Kerjasama tolong menolong timbal balik secara bergiliran dalam bidang mata pencaharian telah mulai bergeser ke arah yang lebih praktis yaitu dengan sistem upah. Kekurangan tenaga kerja pada waktu tertentu tidak diminta dari sesama

²⁹ Samsul Hidayat, "Perwujudan Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat...", hlm. 86.

desa menurut kebiasaan tolong-menolong, melaikan diupahkan saja. Hal ini dilakukan karena masyarakat lebih mengutamakan yang praktis baik dalam bidang pertanian, berkebun dan perikanan. Segi praktisnya dapat dilihat dalam sistem gotong-royong yang mengutamakan dan menggunakan sistem upah. Seorang petani dalam mengerjakan tanahnya, tuan rumah tidak perlu begitu sibuk dengan menyediakan bermacam-macam fasilitas untuk berjalannya tugas tersebut.³⁰ Dalam masyarakat banyak sekali aktifitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan aktifitas *meuseuraya* (gotong-royong).

2.5. Faktor-faktor Hilangnya Budaya *Meuseuraya*

Masa ke masa sehingga terjadinya perubahan berupa nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga dan struktur sosial dalam masyarakat. Perubahan pada bidang-bidang kehidupan tertentu tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran.

Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan ketidak sesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang fungsinya tidak serasi dengan keadaannya lebih buruk dari sebelumnya. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat bersumber dari masyarakat itu sendiri dan dapat pula dari luar. Meskipun demikian perubahan

³⁰ Munawiah, "*Kondisi Bergotong Royong Dalam Masyarakat Yang Terkena Bencana Alam Gempa dan Sunami di Banda Aceh*" ..., hlm.3.

sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar, tetapi masyarakat yang akan melaksanakan perubahan. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya faktor yang saling memengaruhi, baik dari masyarakat sendiri maupun dari masyarakat lain. Dengan kata lain, masyarakat yang menerima dan melaksanakan perubahan-perubahan tersebut.

Masyarakat secara sadar mengetahui perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Misalnya, masuknya listrik ke pedesaan mempengaruhi perkembangan industri kerajinan dan industri kecil akan bertambah maju karena produksi dapat dilakukan pada malam hari.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari bersifat individual sampai yang lebih kompleks perubahan sosial dapat dilihat dari segi tergantungnya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunikasi termasuk perubahan dalam hal budaya. Adanya pengenalan teknologi dalam mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial baru untuk melengkapi ataupun menggantikan nilai-nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek kehidupan.

Hilangnya budaya *meuseuraya* di gampong-gampong merupakan pergeseran nilai yang dirasakan oleh masyarakat, pergeseran nilai tersebut dari budaya yang telah ada hilang seiring perkembangan zaman, hilangnya budaya *meuseuraya* sangat mempengaruhi bagi semua lapisan masyarakat, bukan hanya

orang miskin saja yang merasakannya, begitu juga dengan orang kaya. Hilangnya budaya *meuseuraya* yang dirasakan oleh petani di gampong *Reuseb* dalam menggarap sawah, penggarapan sawah harus dilakukan dengan tergesa-gesa membuat semua petani berlomba-lomba dalam menyelesaikan masalahnya masing-masing. Itu disebabkan oleh pelepasan irigasi serentak yang serentak dilakukan oleh dinas pertanian Pidie jaya yang dikelola oleh Putra S, dinas pertanian Pidie Jaya yang dikelola oleh *keujruen blang*, pelepasan air dari irigasi yang dilakukan dengan serentak membuat *meuseuraya* di gampong *Reuseb* hilang, petani masing-masing menyiapkan sawahnya, tidak ada lagi sikap peduli sesama petani, masyarakat yang tergantung pada irigasi untuk kehidupannya dan seluruhnya ditata dalam hubungan dengan sistem distribusi dan pengaturan air.³¹

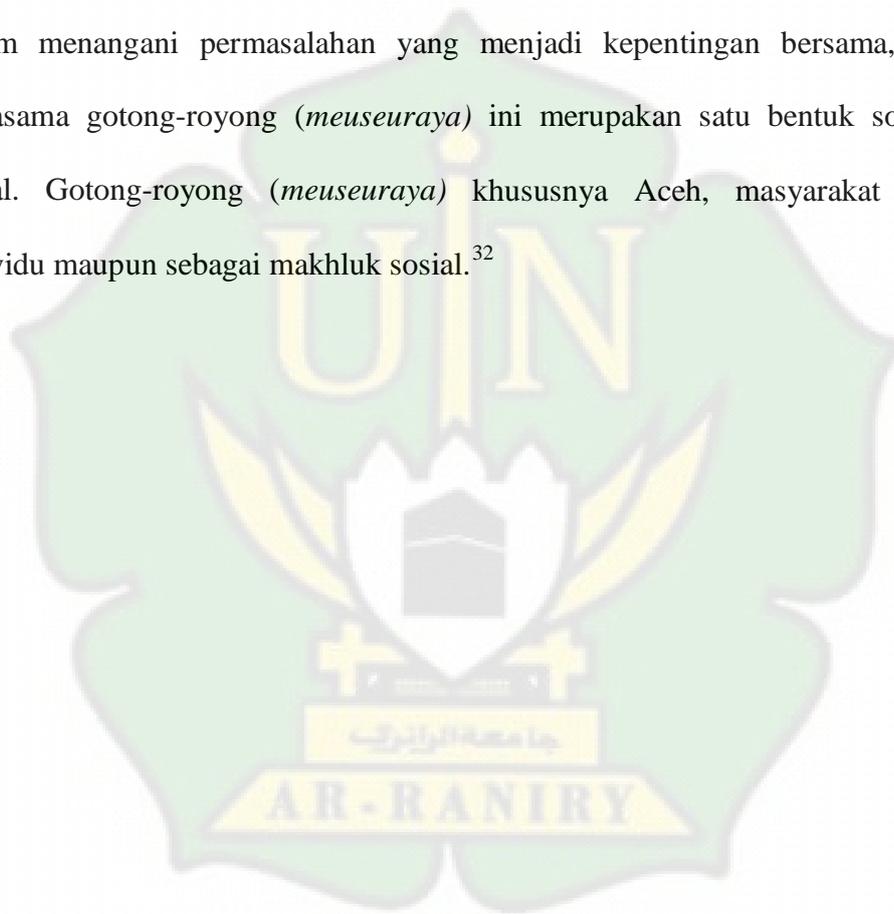
Pandangan Soekanto menyebutkan bahwa perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor penyebab perubahan yang berasal dari dalam masyarakat antara lain:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk
- b. Penemuan- penemuan baru
- c. Pertentangan masyarakat
- d. Terjadinyapemberontakan atau refolusi

Saat ini nilai-nilai gotong-royong mulai memudar dari masyarakat Indonesia khusus nya di daerah pedesaan, masyarakat pedesaan yang sejak lama dikenal dengan budaya gotong-royong, menolong tanpa pamrih, membantu

³¹ Roji Supriana, *Hilangnya Nilai-nilai Meuseuraya Pada Petani di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, Skripsi 2020, hlm.50-51.*

dengan ikhlas, tidak mengharap balasan, sejak saat ini mulai kehilangan jati dirinya. Perubahan yang terjadi di Gampong *Reuseb* terhadap tradisi *meuseuraya* pada petani padi sangat dirasakan oleh masyarakat yang menanam padi, gotong-royong (*meuseuraya*) salah satu bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok sehingga membentuk suatu norma yang saling melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama, bentuk kerjasama gotong-royong (*meuseuraya*) ini merupakan satu bentuk solidaritas sosial. Gotong-royong (*meuseuraya*) khususnya Aceh, masyarakat sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³²



³² Roji Supriana, “*Hilangnya Nilai-nilai Meuseuraya Pada Petani di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*” ..., hlm.29-30.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Sejarah dan Perkembangan Gampong *Reuseb*

Gampong *Reuseb* merupakan nama yang diberi oleh penduduk sekitar dikarenakan bermula dari adanya pohon yang tumbuh di bagian selatan meunasah, pohon tersebut dipercayai akan menjadi obat penyakit kulit (*kurab*) atau dalam bahasa medisnya *tinea kapitis*, obat tersebut dapat diambil dari bagian kulitnya maupun bagian kayunya.³³ Kepercayaan ini berawal dari salah satu penduduk yang bernama Imum Yakop, beliau adalah salah satu orang yang dipercayai dalam Gampong *Reuseb*. Imum Yakop bermimpi bahwa bagian dari pohon *Reuseb* dapat dijadikan obat penyakit kulit (*kurab*). Di mana pada saat itu pengobatan medis masih belum ada, sehingga banyak masyarakat yang hanya mengkonsumsi atau memakai obat herbal. Penyakit ini sangat susah disembuhkan apalagi pemakaian obat yang tidak teratur, maka penyakit ini akan muncul kembali. Sejak saat itu masyarakat berbondong-bondong ikut mengambil kulit *kayu Reuseb* dan dijadikan sebagai obat penyakit kulit (*kurap*).³⁴

Berselang beberapa tahun kemudian *pohon Reuseb* ditebang untuk dijadikan sebagai tiang *meunasah*, walaupun sudah diambil pada bagian pohonnya tapi tidak menjadi penghalang bagi masyarakat *Reuseb* untuk menjadikan pohon *Reuseb* sebagai tiang *meunasah Reuseb*. *Meunasah Reuseb* terjadi perombakan tiga kali, pertama *meunasah* yang dibuat mirip dengan rumah Aceh dan terdapat enam

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Ti Bareng Syah, masyarakat Desa *Reuseb*, Tanggal 26 Oktober 2022.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Samad, Keplor Dusun Manggis Desa *Reuseb*, Tanggal 11 November 2022.

belas tiang, kedua semi permanen, dan ketiga dibuat dengan disain yang lebih modern. *Meunasah Reuseb* pada pembangunan pertama bentuknya mirip dengan *rumoh Aceh* yang memiliki enam belas tiang, dari tiang-tiang tersebut terdapat satu tiang dari pohon *Reuseb*. Pada tahap pembangunan pertama ini ada beberapa *imum meunasah* yang ditugaskan, yaitu; Tgk Abbas, Malak Pidie, Tgk Yakop ben Abbas, Imum Gade, kemudia kembali diimami lagi oleh Tgk Yakop ben Abbas.

Pada pembangunan yang kedua *meunasah Reuseb* dibuat dengan model semi permanen, lantainya hanya memakai semen halus biasa dan tidak lagi memakai tiang-tiang. Setelah *meunasah* siap ada dua imam pada periode *meunasah* ini, yaitu; Tgk Ma'ali Sawang, dan Imum Uma ben Imum Gade. Pembangunan yang ketiga tidak lagi memakai semi permanen tetapi sudah diubah menjadi model yang lebih modern, lantainya sudah memakai keramik dan tiang-tiang penahannya dari semen. Periode ketiga ini kemudian diimumin oleh Tgk Imum Suman yang sampai sekarang masih diberi kepercayaan kepada beliau.³⁵

Desa *Reuseb* sekarang sudah memiliki dua *meunasah* sekaligus dikarenakan kampung yang luas sehingga masyarakat tidak terlalu jauh untuk pergi ke *meunasah* induk. Masyarakat banyak yang mengira bahwa batang dari pohon *Reuseb* tidak ada lagi, tetapi sebaliknya, batang pohon tersebut masih ada dan dijadikan tiang penahan di dekat tempat gudang *meunasah*. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena pohon tersebut menjadi sebab dan saksi adanya nama Desa *Reuseb*.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Teukeu Usman Affan, Teungku Imum Desa *Reuseb*, pada Tanggal 9 November 2022.

Meunasah Reuseb berdiri tidak jauh dari jalan hanya melewati satu jembatan sungai (*Lueng*) dan langsung berhadapan dengan *meunasah*. Saat memasuki area perkarangan *meunasah*, sebelah kiri terdapat satu makam, yaitu makam Tgk Syik *Bate Timoh*, kuburan ini sangat dijaga oleh masyarakat. Banyak masyarakat juga yang melepas hajatnya (*peulheh ka'oi*) di makam tersebut. Batu nisan pada bagian makam Tgk Syik *Bate Timoh* semakin hari bertambah besar seperti batu tumbuh (*batee udep*). Makam beliau sekarang sudah dibuat batasan yang sangat indah dan juga memakai atap, pada bagian batu nisannya ada kain putih yang diletakkan oleh masyarakat pada zaman dahulu. Ketika kita melewati makam tersebut maka kita akan langsung berdiri di depan *meunasah* yang didesain dengan sangat modern sehingga sangat indah untuk dilihat dan sangat nyaman ketika kita melaksanakan ibadah.

3.2. Kondisi Geografis

Kecamatan Trienggadeng adalah satu kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Pidie Jaya yang terletak di tengah-tengah Kecamatan Pidie Jaya, posisi Kecamatan Trienggadeng letaknya sangat strategis, terutama jaringan komunikasi baik sarana maupun prasarana yang kondisinya dapat menjangkau hubungan dengan Kecamatan sekitarnya. Termasuk hubungan lalu lintas.³⁶

Kecamatan Trienggadeng mempunyai luas berkisar 79,37 KM², yang terdiri dari 27 Desa atau Kelurahan, yaitu Desa Buloh, Desa Cot Lhe Rheng, Desa Cot Makaso, Desa Dayah Pangwa, Desa Dayah Teumanah, Desa Dyah Ujong Baroh, Desa De, Desa Keude Trienggadeng, Desa Kuta Pangwa, Desa Matang,

³⁶ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong *Reuseb*, 2015-2020, hlm. 12.

Desa Me Pangwa, Desa Me Peudok Baroh, Desa Mesjid Peuduek, Desa Mesjid Trienggadeng, Desa Meucat Pangwa, Desa Meue, Desa Panton Raya, Desa Paya, Desa Peulandok Teungoh, Desa Peulandok Tunong, Desa Rawasari, Desa Paya, Desa Reuseb, Desa Sagoe, Desa Tampui, Desa Tuha, dan Desa Tung Kluet.³⁷

Gampong Reuseb merupakan salah satu dari Gampong yang ada di kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.³⁸ Gampong ini memiliki batasan administrasi wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Gampong Mesjid Peuduek
- Sebelah Barat dengan Bukit Barisan
- Sebelah Timur dengan Gampong Dee
- Sebelah Selatan dengan Gampong DeahTeumanah

Gampong *Reuseb* memiliki luas wilayah 385 Ha, yang terdiri dari empat dusun.

No	Dusun	Kuas Wilayah (Ha)
1	Dusun Mancang	76 Ha
2	Dusun Mangga	66 Ha
3	Dusun Mulieng	91 Ha
4	Dusun Manggis	152 Ha

3.3. Jumlah Penduduk

Penduduk Gampong *Ruseb* berjumlah 594 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 276 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 318 jiwa.

³⁷ Kabupaten Pidie Jaya Dalam Angka 2020, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya*. hlm. 30.

³⁸ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong *Reuseb*, hlm.13.

Tabel jumlah penduduk masyarakat Desa *Reuseb*.

No	Jenis Kelamin	Dusan Mancang	Dusung Mangga	Dusun Mulieng	Dusun Manggis	Jumlah Total
1	Laki-laki	78 jiwa	73 jiwa	66 jiwa	59 jiwa	276 jiwa
2	Perempuan	82 jiwa	94 jiwa	75 jiwa	67 jiwa	318 jiwa
3	Jumlah Jiwa	160 jiwa	167 jiwa	141 jiwa	126 jiwa	594 jiwa
4	Jumlah KK	58 KK	54 KK	39 KK	24 KK	175 KK

Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa *Reuseb*.

No	Jenjang Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah	Ket
1	Buta Huruf	2	2	4	Tidak tamat SD
2	Tidak Tamat SD/MIN	15	10	25	-
3	Tamat SD/Sederajat	22	27	49	-
4	Tamat SLTP/Sederajat	19	25	44	-
5	Tamat SLTA/Sederajat	13	17	30	-
6	Tamat D-1	-	-	-	-
7	Tamat D-II	-	-	-	-
8	Tamat D-III	2	3	5	-
9	Tamat D-IV/ S-1	7	8	15	-
10	Tamat S-II	-	-	-	-
11	Tamat S-III	-	-	-	-

3.4. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Dalam tatanan kehidupan Gampong *Reuseb* masih dijumpai sikap solidaritas, di mana kegiatan-kegiatan yang beaur dengan sosial masyarakat, seperti gotong-royong masih berjalan dan terpelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional persaudaraan dalam kesukuan dan keagamaan yang kuat

antar sesama masyarakat.³⁹ Dalam agama Islam sangat ditekankan saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntun pula untuk membina dan memelihara hubungan baik antara sesama. Keterikatan masyarakat pada aturan-aturan agama dan norma-norma adat masih terlihat sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat pada umumnya masih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong-royong yang bersifat silaturahmi seperti hajatan, kenduri, takziah dan lain-lain.⁴⁰

Secara umum mata pencaharian masyarakat gampong *Reuseb* terdiri dari Petani, Buruh, Wiraswasta, PNS, Sopir dan mata pencaharian lainnya, hal ini dapat dilihat pada table mata pencaharian di bawah ini:

³⁹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong *Reuseb*, hlm. 19.

⁴⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong *Reuseb*, hlm. 20.

Tabel mata pencaharian masyarakat Desa *Reuseb*:

No	Mata Pencaharian	Jumlah(Jiwa)	Kondisi Usaha
1	Pentani	148	- sebagian besar bersawah - Masi bertani - Sawah 2 kalipanen/tahun
2	Buruh Kebun	50	- Bukan pekerja tetap Sehingga penghasilan hanya bersifat musiman
3	PNS	7	- Sebagian besar kepalsa keluarga berpropesi sebagai PNS
4	Sopir	3	- Tenaga tetap
5	Tukang Becak	1	- Becak milik sendiri
6	Tukang bangunan	7	- Sebagian bekerja sambilan sebgai petani

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Sejarah *Meuseuraya* Di Lakukan Pada Zaman Dulu Hingga Sekarang

Terdapat tiga tokoh *meuseuraya* di Aceh, yaitu: yang *pertama* Habib Samalanga, menurut catatan Cristian Snouck Hurgronje disebutkan bahwa ada seorang ulama Aceh bernama Habib Samalanga yang tinggal di Aceh Timur. Menurut laporan itu, beliau merupakan salah satu ulama reformis yang sukses di Aceh pada abad ke 19 April. Beliau lebih banyak berbicara kepada masyarakat Aceh tentang pentingnya shalat dan mendorong mereka untuk melakukan praktik keagamaan dalam hubungannya dengan pekerjaan sehari-hari.

Habib Samalanga berharap orang-orang Aceh untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan sendiri dengan mengerahkan masyarakat, terutama proyek-proyek yang bermanfaat bagi kepentingan umum dengan bergotong royong atau *meuseuraya*. Beliau disebutkan tidak saja mampu membangun sebuah mesjid jamik atas partisipasi masyarakatnya secara *meuseuraya*, tetapi juga mampu melaksanakan pembuatan jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang dikerjakan secara *meuseuraya*.⁴¹

Kedua Teungku Putik di Nagan Raya, di pantai barat Aceh ada seorang tokoh ulama yang dikenal dapat menggerakkan masyarakat untuk *meuseuraya*

⁴¹ Snouck Hurgronje, dalam M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia*, Cetakan 1, (Jakarta:M Nur El Ibrahimy, 1980). hlm.187.

bernama Teungku Putik.⁴² Teungku Putik bernama asli sama dengan kakeknya, yaitu; Teungku Abdur Rahim juga seorang ulama terkenal di Nagan Raya. Beliau berhasil menggerakkan masyarakat disana dengan sangat gigih untuk menyingkirkan berbagai permasalahan besar umat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipahami dengan ajaran Islam. Beliau berupaya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam adat dan kebiasaan masyarakat setempat.⁴³

Di kenegerian Seunagan waktu itu sudah berdiri sebuah mesjid, yaitu di Nagan. Beliau mengajak masyarakat Nagan Raya untuk mendirikan mesjid yang dilaksanakan secara *meuseuraya* oleh masyarakat di sana, *meuseuraya* ini dilakukan dengan berselang-selang waktu yaitu seminggu untuk *meuseuraya* membuat mesjid dan seminggu berikutnya diliburkan. Selama masa istirahat ini, masyarakat mencari nafkah dan bantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu beliau juga berusaha meningkatkan perekonomian masyarakat Nagan Raya bersama, dengan *meuseuraya* petani padi di sawah-sawah dengan membangun empat buah *neulop* (irigasi) dengan saluran-saluran air (*lhueng ie*). *Neulop* pertama yang berhasil dibangun dengan berkat kerja sama dengan pemerintah kota, masyarakat secara *meuseuraya* dilaksanakan pada tahun 1880. Panjang *neulop* 16 kilometer. *Neulop* kedua dibangun bersama masyarakat sepanjang 10 kilometer. Dan pada tahun ketiga pengerjaanya pada tahun 1882 dengan panjang

⁴² Falita Alam, *Biografi Teungku Putik: dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933)*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh), Naskah Penelitian Tahun 2011.

⁴³ Snouck Hurgronje, dalam M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia ...*, hlm.188.

15 kilometer. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunna *neulop* keempat sepanjang 8 kilometer.

Meuseuraya pembukaan dan pembangunan jalan serta irigasi tersebut dilaksanakannya dalam dua periode, yaitu; periode pertama, pelaksanaanya sebelum Belanda melancarkan serangan ke daerah Seunagan. Sedangkan periode kedua, dilakukan setelah Belanda menguasai daerah ini. Selama pelaksanaannya kegiatan *meuseuraya* ini, masyarakat berlomba-lomba menyumbangkan harta bendanya, seperti; kerbau, kambing, beras dan lain-lain. Orang-orang yang *meuseuraya* benar-benar merasakan sebagai pesta kerja. Hampir setiap hari dipotong sampai tiga ekor kerbau untuk kebutuhan makanan kepada masyarakat yang *meuseuraya*. Sebelum pekerjaan *meuseuraya* selesai dikerjakan oleh Teungku Putik bersama masyarakat Seunagan, perang Aceh dengan Belanda pun meletus di pusat kerajaan Banda Aceh mulai tahun 1873 dan 1874.

Ketiga Teungku Daud Beureueh setelah kemerdekaan Indonesia, di pantai Timur Aceh sejak tahun 1963 atau tepatnya setahun setelah kembali kepangkuan NKRI, Teungku Daud Beureueh telah menggiatkan *meuseuraya* di Pidie. Adapun yang dibangunnya dengan kegiatan bersama-sama masyarakat melalui *meuseuraya* adalah; ruang-ruas jalan, jembatan, penggalian saluran irigasi baru dan memperbaiki saluran-saluran irigasi lama. *Meuseuraya* ini memperlihatkan bagaimana seorang ulama mampu menciptakan semangat gotong-royong berdasarkan rasa solidaritas berdasarkan kepentingan bersama di luar hubungan

kekerabatan, yang biasanya sebagai pendorong manusia untuk berbuat dan bertindak yang positif dalam kehidupannya.

Adapun ruas jalan dan irigasi yang merupakan hasil *meuseuraya* yang ditangani Teungku Muhammad Daud Beureueh bersama masyarakat Pidie, ruas jalan di Beureunuen sepanjang 6 kilometer. Selanjutnya ruas jalan dari Simpang Lhee ke perkampungan pelajar di Tijue sepanjang 5 kilometer. Kemudian ruas jalan di Teupin Raya ke Glumpang Tiga sepanjang 5 kilometer. Selanjutnya ruas jalan dari Lampoh Saka ke Langkawi Kembang Tanjong Pidie sepanjang 12 kilometer.

Hasil *meuseuraya* pembangunan irigasi juga direalisasikan oleh Teungku Daud Beureueh dengan masyarakat Pidie, yaitu; irigasi (*neulop*) Lueng Bintang dari Keumala ke Gigieng sepanjang 45 kilometer. Teungku Daud Beureueh juga berhasil menggalang *meuseuraya* di ibukota kabupaten Pidie, di Sigli yang berhasil memindahkan sungai yang memotong kota Sigli dengan menggali sebuah kanal sejauh 330 meter untuk menghindari tersumbatnya air di Sigli akibat sampah yang menyebarkan bau busuk ke daerah-daerah di sekitarnya.

Dalam pelaksanaan *meuseuraya* ini, beliau berdiam dan tinggal di Sigli selama 40 hari untuk menyelesaikan proyek kemasyarakatan ini. Selain itu, beliau juga berhasil memimpin *meuseuraya* dalam merampungkan pembangunan jalan tepi kanal atau tepi sungai sampai ke pasar ikan Kota Sigli secara *meuseuraya* tanpa biaya atau anggaran dari pemerintah. Selain nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, sikap dan perilaku toleransi terbentuk dari nilai budaya yang muncul dari kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas yang ada di

masyarakat Desa *Reuseb* dan menjadi rituan di kampung tersebut. Nilai dan praktik *meuseuraya* merupakan perekat sosial antara umat Islam di wilayah *Reuseb*.

Budaya *meuseuraya* Bertani adalah kegiatan sosial untuk membantu orang lain yang sedang melakukan pekerjaan tertentu. Penekanan pada gotong royong (*meuseuraya*) lebih pada keikhlasan tanpa mengharapkan upah atau ganjaran hadiah, selain adanya suatu kepuasan batin dalam kehidupan bersama dan adanya pahala dari Allah SWT. Bukan hanya *meuseuraya* dalam bertani saja tetapi juga mencakup ke semua bentuk *meuseuraya*. Budaya *meuseuraya* sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini budaya *meuseuraya* bertani sudah menjadi adat yang sangat berpengaruh dalam masyarakat sendiri.⁴⁴

Menurut Teuku Imum desa *Reuseb*, sekarang ini budaya *meuseuraya* dalam bertani sangatlah jauh berbeda dengan budaya bertani pada masa dulu. Dahulu budaya ini sangatlah kental dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, bertani pada masa dulu sekitaran tahun 90an masyarakat masih sangat kental dengan budaya, bagaimana tidak, pada awal-awal akan datangnya musim sawah (*Tren U Blang*) masyarakat melakukan banyak kegiatan yang sudah ada sejak dulu.⁴⁵ Kegiatan yang dilakukan diawali dengan *khanduri kandang* (*khanduri tren u blang*) pada *khanduri kandang* akan disembelih satu kerbau untuk dimakan bersama-sama dengan penuh kebersamaan. Kemudian

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyu Muddin, Sekdes Desa *Reuseb*, pada Tanggal 11 November 2022.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Teugkeu Usman Affa, pada Tanggal 9 November 2022.

baru dilakukan pembajakan sawah, pembajakan sawah pada masa dulu dilakukan dengan bantuan kerbau (*keubeu*).⁴⁶

Setelah *khanduri kandang* (*khanduri* kerbau) maka masyarakat melakukan gotong-royong, biasanya gotong-royong dilakukan dari mulai irigasi sampai pada saluran-saluran air pada area persawahan, setelah kegiatan gotong-royong ini siap, maka biasanya masyarakat sudah mulai membersihkan benih padi dan ditaburkan di sawahnya masing, biasanya untuk menaburkan benih padi ini hanya diperlukan area sawah yang sangat kecil sesuai dengan luas tanah yang ada.⁴⁷ Selanjutnya beliau mengatakan pada penaburan benih padi, sehari sebelumnya masyarakat akan mengadakan *khanduri* masak bubur bersama-sama di *meunasah* (*wet ibue*), dalam *khanduri* ini biasanya juga menggunakan ketan (*bulukat*), keduanya diperbolehkan dalam *khanduri* ini.⁴⁸

Setelah benih padi tumbuh dan sudah tibanya untuk ditanam maka akan dilakukan *khanduri* lagi, *khanduri tren sumula* (*khanduri* turun ke sawah). *Khanduri* ini biasanya hanya membawa nasi beserta lauk pauk ketempat *balee Blang* lesehan (*balee* yang terletak di tengah sawah) yang telah dibuat oleh desa dan di sana masyarakat akan berkumpul. Sebelum memakan nasi, maka akan diawali dengan pembacaan do'a oleh teugku imum gampong disebabkan *balee* sawah tersebut dibuat sangat berdekatan dengan makam-makam (*Jeurat*), barulah setelah itu makanan ikut dibagikan kembali dan dimakan bersama-sama. Pada

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, selaku Pensiunan PNS, Masyarakat Desa *Reuseb*, pada Tanggal 12 Oktober 2022.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, pada tanggal 12 Oktober 2022.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, pada tanggal 12 Oktober 2022.

saat penanaman padi (*sumula*), biasanya dilakukan bersama-sama dan terus berulang kepada masyarakat yang lain. Penanaman padi biasanya ditanam bisa sampai 2-3 batang, untuk keliatan lebih rapi biasanya juga ada ditarik tali untuk pembatas penanaman padi. Biasanya umur benih yang sudah siap ditanam dua minggu setelah penyemaian atau pada umur 15-20 hari benih.

Setelah penanaman telah siap semua, tinggal menunggu *khanduri Keubeu* (kenduri kerbau), kenduri kerbau berlangsung pada umur padi sudah mulai ingin berbuah (*dara padee*). Pada kenduri ini maka akan disembelih kerbau, kenduri ini menjadi akhir dari sederet kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat *Reuseb*. Setelah semua selesai makan selanjutnya akan diberi air obat (*ie ubat*) oleh teugku imum untuk dipercikkan di sawahnya, air obat (*ie ubat*) ini sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a atau air (banyu tawar), setelah itu air dibawa untuk ditaburi (*peusujuk pade*). Setelah manabur air obat, masyarakat biasanya tidak diperbolehkan pergi ke sawah selama 3 hari, kebiasaan ini telah ada sejak lama dan telah dilakukan turun-temurun hingga saat ini.⁴⁹

Menurut penjelasan dari Teuku Usman Affan beliau mengatakan ketika padi sudah menguning sudah masak dan siap untuk di panen, masyarakat masa dulu memotongnya masih menggunakan sabit (*sadeup*), dan setelah dipotong diletakkan di atas batang padi supaya padinya bisa kering dan ringan. Ketika dikumpulkan untuk diambil padinya saja. Pada saat pemotongan padi biasanya

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Teukeu Usman Affan, pada Tanggal 9 November 2022.

dalam satu *naleh* 4-5 orang yang ikut memotong membutuhkan waktu yang lumayan lama, yaitu sekitaran 1 hari setengah sampai 2 hari.⁵⁰

Dengan berakhirnya semua kegiatan tersebut, maka setelahnya tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan, hanya saja akan dilakukan lagi pada ketika musim sawah akan dimulai kembali. Dalam setahun musim sawah biasanya hanya dua kali (*dua ge meuue*). Ketika musim sawah akan tiba lagi, maka akan diadakannya rapat umum oleh perangkat desa dan dihadiri oleh para anggota masyarakat yang memiliki sawah. Dalam rangka ini dulunya apabila ada masyarakat yang tidak dapat berhadir maka mereka akan ada rasa perasaan tidak enak.

4.2. Budaya *Meuseuraya* Bertani Jarang Dilakukan

Hilanya suatu kebudayaan juga mengakibatkan banyak terjadinya perubahan dalam masyarakat, perubahan tersebut berjalan seiring dengan kemajuan zaman, tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dipelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap daerah dan masyarakat, kini terasa sudah menghilang keberadaannya, khususnya di Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Pada umumnya masyarakat sekarang ini, terutama dengan derasnya arus globalisasi sehingga terjadi banyak perubahan budaya dalam segala bidang. Perubahan budaya yang terjadi bukanlah hal yang direncanakan, melainkan suatu keadaan yang datang seiring dengan globalisasi itu sendiri. Perubahan itu sampai pada kegiatan pertanian atau *meuseuraya*

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Teukeu Usman Affan, pada Tanggal 9 November 2022.

bertani di Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya di mana banyak keadaan budaya dari segi kegiatan yang berubah.

Menurut ibu Salamah, perubahan budaya pada kegiatan bertani sudah sangat berbeda dengan budaya yang dulu, banyak kegiatan-kegiatan yang telah hilang begitu saja, banyak hal-hal yang sudah tidak dilakukan lagi dan sangat sulit untuk dijumpai dalam pelaksanaan bertani di Desa *Reuseb*, mulai dari kegiatan pertama bertani yaitu pada pembajakan di mana pada pembajakannya saja dulu hanya menggunakan alat bantu kerbau untuk membajak sawah tetapi sekarang sudah menggunakan mesin traktor mini (kontraktor besar).⁵¹ Selain itu sekarang juga sudah ada mesin yang bisa memotong padi dengan mudah dan cepat dengan jangkauan waktu yang lebih singkat selama 1 sampai 2 jam saja dan sudah siap dibawa pulang, karena sudah langsung dimasukkan dalam karung, kondisi ini jauh berbeda dan lebih praktis dari pada menggunakan tangan untuk memotong dan itupun memakan waktu 1 hari sampai 2 hari.⁵² Kegiatan panen ini dahulu memerlukan alat bantu berupa sabit (*sadeup*) supaya mempermudah untuk memotong, setelah dipotong biasanya dijemur dibiarkan dulu selama satu hari hingga padi kering diatas batangnya, dan siap untuk diangkut, dan dibawa ke tempat tumpukan padi yang telah dibuat, pekerjaan ini dilakukan bersama-sama. Biasanya setelah padi dikumpulkan keesokan harinya baru padi dipisahkan dari

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Salamah, selaku masyarakat Desa *Reuseb*, pada Tanggal 25 Oktober 2022.

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, pada Tanggal 12 Oktober 2022.

batangnya (*ceumeulho*), di mana pada saat itu menggunakan mesin perontok padi mini yang memerlukan 6-7 orang untuk membantu proses pembersihannya.⁵³

Menurut ibu Andia, warga setempat mengatakan bahwa kegiatan ini tidak hanya sampai di situ saja, melainkan setelah padi bersih dan ditumpukkan di sawah dan siap untuk dijemur. Penjemuran padi biasanya dilakukan sampai betul-betul kering dan tidak mengandung air lagi di dalamnya, gunanya untuk lebih tahan lama dalam penyimpanan. Padi yang sudah kering kemudian di timbang semua hasilnya dan barulah dikeluarkan untuk pembagian zakat. Pembagian zakat tergantung pada hasil panen yang ada. Jika hasil panen di atas rata-rata maka zakatpun akan lebih dari takaran biasanya. Pada pembagian zakat ini diserahkan langsung kepada *Teungku Imum* Gampong. Beliau lah yang akan mengurus segala pembagiannya. Pembagian ini biasanya dilakukan di *meunasah* di mana nanti orang yang dipanggilkan namanya akan datang dan membawa karung untuk mengambil zakat yang diserahkan.⁵⁴ Pembagian zakat biasanya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam syariat, sesuai dengan kita ketahui yakni ada 8 golongan yang berhak yaitu, fakir, miskin, amil zakat, muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutang, fisabilillah, ibnu sabil.⁵⁵

Ada opini lain mengenai ini yang tak kalah menarik yaitu menurut ibu Afriyanti yang saat ini bekerja sebagai karyawan swasta bahwasanya seperti kita

⁵³ Hasil Wawancara dengan Andian, IRT, selaku masyarakat Desa *Reuseb*, pada Tanggal 28 Oktober 2022.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Darmiati, Petani, Masyarakat Gampong *Reuseb*, pada Tanggal 12 November 2022.

⁵⁵ Firdaningsih, Muhammad Sri Wahyudi, Rahmad Hakim, "Delapan Golongan Penerima Zakat Analisis Teks dan Konteks", *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 7, Nomor 2, 2019*, hlm. 322-329.

ketahui budaya ini sudah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun sehingga keberadaannya tetap ada ke masa kini, dahulunya masyarakat sangat berpengaruh pada *meuseuraya* bertani tapi sebaliknya sekarang *meuseuraya* dalam bertani ini sudah hilang begitu saja tanpa ada pihak yang akan membangun budaya *meuseuraya* ini kembali khususnya di Desa *Reuseb* Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Kerja sama seperti *meuseuraya* padahal merupakan bentuk nyata dari sistem sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh.⁵⁶

Model kerjasama *meuseuraya* ini akan memudar dan hilang apabila rasa kerja sama sudah mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi dilakukan secara sukarela, melainkan mengharapkan materi dan uang sebagai bentuk pengganti dari jerih payah yang telah dikorbankan. Maka dari itu dengan memudarnya sifat kerja sama tersebut (jasa) yang di mana orang selalu memperhitungkan dengan balasan materi dan uang maka kebersamaan atau saling berbalas budi dalam masyarakat semakin lama semakin mengghilang.

Sedangkan mengenai hilangnya budaya *meuseuraya* di desa *Reuseb* seperti wawancara penulis dengan bapak Wahyumuddin, yaitu warga desa *Reuseb* mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor lainnya yang menyebabkan sebuah kegiatan *meuseuraya* (gotong royong) jarang dilakukan (menghilang) diakibatkan oleh adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial juga terjadi tidak luput dari interaksi sosial. Faktor lainnya yang dapat merubah masyarakat untuk meninggalkan budaya *meuseuraya* bertani disebabkan oleh faktor-faktor berikut: Rasa tidak puas terhadap situasi

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Afriyanti, selaku Karyawan Swasta, Masyarakat Desa *Reuseb*, pada Tanggal 9 Oktober 2022.

yang ada. Timbulnya keiginan untuk mengadakan suatu perbaikan dalam sebuah desa.⁵⁷ Sedangkan menurut Afriyanti beliau mengatakan bahwa merasa ada kekurangan dalam kebudayaan sendiri, sehingga menerima akan datanya perubahan. Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan masyarakat berusaha untuk dapat mengatasinya. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut.⁵⁸ Dari penjelasan Wahyumuddin beliau juga mengatakan bahwa selain itu perubahan yang bisa kita lihat dengan jelas secara langsung yaitu karena menyesuaikan diri terhadap kemajuan yang terjadi.⁵⁹

Dalam pandangan Soekanto menyebutkan bahwa ada perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat antara lain.⁶⁰

a. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Perubahan komposisi penduduk pada suatu wilayah akan mempengaruhi pula terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Nanang Martono penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Hal ini akan mempengaruhi terhadap penggunaan lahan. Lahan yang pada saat

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, pada Tanggal November 202211.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Afriyanti, pada Tanggal 9 Oktober 2022.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, pada Tanggal 11 November 2022.

⁶⁰ Soejono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*",(Jakarta: Grafindo, 1982). Hlm.337.

jumlah penduduk masih sedikit digunakan untuk pertanian dapat berubah menjadi perindustrian sebagai akibat dari penemuan kebutuhan manusia yang melebihi kapasitasnya. Industri ini akan menyerap tenaga kerja yang semula memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh industri. Dengan adanya perubahan lahan pertanian menjadi lahan industri menjadikan permasalahan tersendiri bagi sekitarnya. Mereka harus harus memutar otak karena kondisi lingkungannya sudah mengalami perubahan.⁶¹

b. Penemuan baru

Penemuan-penemuan baru yang dimaksud ialah tentang penemuan baru unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun gagasan yang telah diciptakan oleh seseorang individu. Proses penemuan, pengembangan dan persebaran dari unsur kebudayaan yang baru dan dipelajari pada akhirnya dipakai dalam masyarakat.⁶²

c. Perubahan sikap hidup

Perubahan sikap hidup yang kemudian dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk berubah.⁶³ Terkait perubahan sikap hidup dalam budaya *meuseuraya* di desa *Reuseb* seperti yang diungkapkan oleh narasumber tentang apa saja yang berubah sekarang. Terdapat perubahan

⁶¹ Nanang Martono, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 4.

⁶² Ponirin, DR.Lukitaningsih, M.Hum, “*Sosiologi*”, Yayasan Kita Penulis, (Medan Sumatera Utara: 2019), hlm.104.

⁶³ Sriyana, “*Perubahan Sosial Budaya*”, CV. Literasi Nusantara Abadi, (Malang: Tahun 2020), hlm. 64.

sikap hidup dalam budaya *meuseuraya* di desa *Reuseb* seperti yang di ungkapkan oleh Teuku Muhammad Usman bahwa “*hudep awai ngen jinoe hana sama, le that ka perubahan yang kemudian merubah geutanyoe untuk ta ikoet kemajuan jameun nyoe*”.⁶⁴ Dalam hal ini Teuku Muhammad Usman menjelaskan bahwa dimana kita sekarang sudah melakukan perubahan cara berfikir yang kemudian menghantarkan masyarakat kepada perubahan kegiatan. Seperti dalam proses panen padi yang dulu masi sangat manual sehingga pelaksanaanya lama dan sekarang menggunakan mesin perontok padi, mesin ini dapat menyelesaikan pekerjaan memanen dalam jangka waktu yang sangat singkat hanya membutuhkan 1-2 jam pengerjaanya.⁶⁵

4.3. Cara Mempertahankan Budaya *Meuseuraya* Bertani

Dalam kehidupan bermasyarakat budaya yang sangat mudah untuk kita jumpai ialah budaya *meuseuraya*, budaya ini mulai adanya perubahan-perubahan, baik perubahan kegiatan maupun perubahan keadaan. Perubahan yang semakin terlihat, dan mulai melupakan budaya lokal. Sebagaimana diketahui bahwa sudah sangat banyak budaya setempat yang telah bercampur baur dengan budaya asing, di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua sisi mata uang yang sama. Saat ini budaya *meuseuraya* sebagai suatu sikap tolong-menolong mulai memudar, masyarakat cenderung bersifat individualis, mementingkan diri sendiri. Harapan semua pihak agar semangat *meuseuraya* yang

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, pada Tanggal 12 Oktober 2022.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, pada Tanggal 12 Oktober 2022.

semakin lama semakin memudar seiring dengan kemajuan dalam dunia digital, bahkan menghilangkan anggapan yang menyatakan bahwa perilaku *meuseuraya* itu tidak penting.⁶⁶

Di masa sekarang ini, jarang ditemui masyarakat yang masih melakukan gotong-royong bersama. Paling waktu hari-hari tertentu saja, saat penyambutan maulid Nabi, di mana masyarakat masih melakukan gotong-royong untuk memebersihkan desa, tempat beribadah dan tempat tertentu lainnya.⁶⁷ Namun tidak sama halnya dengan *meusueraya* dalam pertanian, *meuseuraya* ini sudah pudar begitu saja dan mulai dilupakan oleh masyarakat.

Menurut Sekdes desa *Reuseb*, dalam hal mempertahankan budaya *meuseuraya* ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh tokoh desa dan juga masyarakat setempat, di antaranya: seperti membeli alat gotong-royong oleh desa yang dapat digunakan untuk masyarakat itu sendiri, dengan demikian masyarakat dapat berkerja dan menghasilkan upah untuk masyarakat sendiri, dan hasilnya akan berputar dalam desa tersebut. Meminimalisir mesin yang masuk dalam desa *Reuseb*, dengan demikian baik masyarakat dan tokoh desa dapat mengatur kegiatan yang dilakukan dan banyaknya mesin yang dimasukkan dalam desa tersebut, atau melakukan penolakan terhadap masuknya mesin sebagai alat bantu terselesainya kegiatan bertani, dengan tidak menerima masuknya mesin yaitu alat membantu cepat terselesainya kegiatan pertanian, maka dengan demikian beberapa kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan pada masa dulupun tidak akan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Samad , pada Tanggal 11 November 2022.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Samad, pada Tanggal 11 November 2022.

pudar dan hilang begitu saja.⁶⁸ Cara berikutnya yang dapat dilakukan untuk memepertahankan budaya *meuseuraya* dengan menerima mesin dalam kondisi tertentu saja, misalnya jauh dari pemukiman masyarakat. Hal lain yang terjadi ialah ketika para tokoh desa ataupun masyarakat ingin membuat desa lebih makmur karena dengan cara kita menerima masuknya mesin dalam masyarakat, maka akan mempersempit penghasilan yang didapati oleh masyarakat tersebut, mengapa begitu, di saat mesin sudah bekerja maka upahnya atau pembayarannya akan kita berikan kepada pemilik mesin sedangkan masyarakat sendiri tidak mendapatkan apa-apa.

Dengan demikian, tanpa disadari masyarakat secara tidak langsung telah memperkaya orang yang sudah kaya, karena pada dasarnya hanya orang kaya yang mampu membeli mesin panen padi. Tetapi sangat disayangkan juga ketika masyarakat sendiri harus hidup terus dalam kemiskinan, karena peluang untuk mereka mencari atau mendapatkan rezeki sudah ditutup dengan hadirnya tenaga mesin.⁶⁹ Dengan kondisi ini masyarakat hanya bisa mengikuti situasi yang terjadi dan tidak sedikit pula masyarakat yang beralih mencari rezeki dengan cara lain.⁷⁰

Terkait dengan hal ini menurut salah satu warga masyarakat dari desa *Reuseb* Ti Bareng Syah mengatakan bahwa jika tidak diterima masuknya mesin yang digunakan untuk membantu melakukan pekerjaan sawah, maka masyarakat masih melakukan aktifitas *meuseuraya*, melakukannya dengan bersama-sama dan

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, pada Tanggal 11 November 2022.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, pada Tanggal 11 November 2022.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, pada Tanggal 11 November 2022.

pada akhirnya akan diberi hasil untuk masyarakat itu sendiri yang melakukan *meuseuraya*.⁷¹ Adanya ketua adat dalam suatu desa juga merupakan cara yang bisa dijadikan untuk mempertahankan budaya *meuseuraya*, dengan adanya ketua adat masyarakat akan ikut terarah dan masih melakukan kegiatan-kegiatan dalam budaya *meuseuraya*. Dalam konteks ini, seperti kita ketahui dalam desa *Reuseb* tidak adanya ketua adat, dan ini tentu sangat berpengaruh dalam memperagakan sebuah adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun.

Kemudian ia menambahkan pula bahwa modernisasi telah banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, kebudayaan, dan gaya hidup masyarakat. Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai kebudayaan dan sosial meluntur atau sudah jarang ditemui karena tidak ada yang mengembangkan budaya tersebut yaitu gotong-royong (*meuseuraya*).

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ti Bareng Sya, pada Tanggal 26 Oktober 2022.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Budaya *meuseuraya* Bertani adalah kegiatan sosial untuk membantu orang lain yang sedang melakukan pekerjaan tertentu. Penekanan pada gotong royong (*meuseuraya*) lebih pada keikhlasan tanpa mengharapakan upah atau ganjaran hadiah, selain adanya suatu kepuasan batin dalam kehidupan bersama dan adanya pahala dari Allah SWT. Dalam budaya *meuseuraya* terdapat tiga tokoh pergerakan *meuseuraya* di Aceh, yaitu: *pertama* Habib Samalanga, berdasarkan catatan Kristian Snouck Hurgronje disebutkan bahwa dipantai Timur Aceh ada seorang ulama Aceh bernama Habib Samalanga. Menurutnya, beliau merupakan seorang ulama reformis yang paling berhasil di Aceh pada abad ke 19. Beliau lebih menekankan kepada orang Aceh tentang keutamaan shalat dan mengaitkan ibadah dengan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan umum atau masyarakat.

Sekarang ini budaya *meuseuraya* dalam bertani sangatlah jauh berbeda dengan budaya bertani pada masa dulu, dulu budaya ini sangat kental dan berpengaruh bagi masyarakat, sekarang banyak kegiatan dari budaya *meuseuraya* bertani yang sudah tidak dilakukan lagi dan hilang begitu saja. Ada beberapa kegiatan dalam budaya bertani yang tidak dilakukan lagi dan hilang begitu saja seperti kegiatan *khanduri kandang* (*khanduri tren u blang*), *khanduri keubeu*, membersihkan *lueng* (saluran air), *khanduri wet ibue*. Namun di masa sekarang ini jarang bahkan tidak ada lagi masyarakat yang masih melakukan kegiatan *meuseuraya* bertani ini. Sejalan dengan berkembangnya zaman yang

semakin maju sehingga membawa masyarakat kepada perubahan dan meninggalkan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang. Faktor lainnya yang dapat merubah masyarakat untuk meninggalkan budaya *meuseuraya* bertani disebabkan oleh, rasa tidak puas terhadap situasi yang ada. Timbulnya keinginan untuk mengadakan suatu perbaikan dalam sebuah desa. Merasa ada kekurangan dengan kebudayaan sendiri sehingga menerima akan datangnya perubahan, banyaknya kesulitan yang dihadapi sehingga masyarakat berusaha untuk dapat mengatasinya, adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, dan perubahan sikap hidup atau yang sangat terlihat dengan jelas secara langsung yaitu karena menyesuaikan diri terhadap kemajuan yang terjadi.

Dalam kemajuan yang terjadi baik teknologi, maupun sikap hidup banyak kebudayaan dan sosial yang meluntur atau sudah jarang ditemui, ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk mempertahankan budaya *meuseuraya* bertani di antaranya, melakukan penolakan terhadap masuknya mesin sebagai alat bantu terselesainya kegiatan bertani, dengan tidak menerima masuknya mesin yaitu alat membantu cepat terselesainya kegiatan pertanian, maka dengan demikian beberapa kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan pada masa dulupun tidak akan pudar dan hilang begitu saja. Adanya ketua adat dalam suatu desa juga merupakan cara yang bisa dijadikan untuk mempertahankan budaya *meuseuraya*, dengan adanya ketua adat masyarakat akan ikut terarah, karena ketua adat sangat berpengaruh dalam melakukan sebuah kebudayaan, dengan demikian maka kegiatan-kegiatan dalam budaya *meuseuraya* masih dilakukan.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belumlah maksimal. Penulis mengharapkan, adanya upan balik atau masukan dari pihak akademik, mahasiswa, pembaca, dan masyarakat, serta pasal-pasal yang terhormat lainnya, penulis menyarankan.

1. Pihak akademik

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang menghasilkan karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, disarankan agar akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dapat memberikan sumber referensi atau buku yang berhubungan dengan budaya *meuseuraya* bertani.

2. Para Peneliti

Untuk menghasilkan penemuan penelitian yang lebih baik dan lebih menyeluru, peneliti selanjutnya didorong untuk melanjutkan penelitian ini dan diharapkan dapat mencari lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan infratraktur pendidikan dan proses pembelajaran.

3. Saran Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah penulis menyarankan agar lebih memperhatikan budaya yang telah ada, khususnya terkait dengan budaya *meuseuraya*, agar budaya lokal masih bisa dijumpai kembali dan tidak dilupakan begitu saja.

4. Saran Bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dapat terlibat dalam proses pembuatan program-program yang di selenggarakan oleh pemerintah desa agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi terkait budaya *meuseuraya* yang sudah memudar di desa *Reuseb*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M.Luddin, M.Pd., Ph.D, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Citapustaka Media perintis, Januari 2010.
- Bintarto, R. *Gotong Royong : Suatu Karekeristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980).
- Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatis*, (Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2001).
- Darmawan Harefa, S.Pd., M.Pd, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Banyumas, Jawa Tengah: PM Publisher, September 2020).
- Darwis A.Soelaiman (ed), *Wrisan Budaya Melayu Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Studi Melay-Aceh, 2003).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *SistemGotong Royong Dalam Masyarakat Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979).
- Falita Alam, *Biografi Teungku Putik: dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933)*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh), Naskah Penelitian Tahun 2011.
- Firdaningsih, Muhammad Sri Wahyudi, Rahmad Hakim, “Delapan Golongan Penerima Zakat Analisis Teks dan Konteks”, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 7, Nomor 2, 2019*,
- Gurniwa Kamil Pasya, *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, 2000).
- Idianto Muin, *Sosiologi untuk SMA/MA, Jilid I* , (Jakarta: Elangga, 2006).
- Inna Agustina, “Nilai Gotong Rorong Dalam Tari Top Pade di Lhokseumawe Aceh Utara”, *Skripsi*, (UNIMED:2015).
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosal Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995),Cet 1.

- Kabupaten Pidie Jaya Dalam Angka 2020, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya*.
- Khairil Andri, “Dampa Modernisasi Terhadap Hilangnya Budaya Meuseuraya Pada Petani di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”, *Skripsi*, (Meulaboh:Universitas Teuku Umar, 2004).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Lexy.J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, Tahun 1991).
- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Munawiah, “*Kondisi Bergotong Royong Dalam Masyarakat Yang Terkena Bencana Alam Gempa dan Sunami di Banda Aceh*”....,
- Munawiah, *Kondisi Bergotong-royong Dalam Masyarakat yang Terkena Bencana Alam Gempa dan Stunami di Banda Aceh*, (Banda Aceh: PPISB Unsyiah).
- Mustafa Abu bakar “Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2016).
- Nanang Martono, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Ninik Widiyanti, Y.W.Sunindhia.S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Universitas Michigan :Bina Aksara, 28 Oktober 2006).
- Ponirin, DR.Lukitaningsih, “*Sosiologi*”, Yayasan Kita Penulis, (Medan Sumatera Utara: 2019).
- Recana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Reuseb, 2015-2020.
- Roji Supriana, *Hilangnya Nilai-nilai Meuseuraya Pada Petani di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, Skripsi 2020*.
- S.Maifianti ,S. Sarwoprasodjo dan D. Sunsanto “Komunikasi ritual Khanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaa Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 12 No.2 (2014).
- Samsul Hidayat, “*Perwujudan Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat*”, (SMA Negeri 1Karas Magetan Jawa Timur, Jurnal, 2020).
- Snouck Hurgronje, dalam M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Daud Beureueh ke Pangkuan Republik Indonesia*, Cetakan 1, (Jakarta:M Nur El Ibrahimy, 1980).

- Soejono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”,(Jakarta: Grafindo, 1982).
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi IV, Jakarta: Grafindo Persada, tahun 1990.
- Sriyana,“*Perubahan Sosial Budaya*”, CV. Literasi Nusantara Abadi, (Malang: Tahun 2020).
- Suharismi Arikanto, *Dasar-Dasar Research*, (Tasoto : Bandung, 1955).
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*,(Jakarta: PN Rineka Cipta,2003).
- Syahrul Mustofa, Halikin, Alkhairuddin. *Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong Di Indonesia*, (Langit Arbitter, 2019).
- Tedi Sutardssi, “Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya, PT Setia Purnama Inves, thn 2007.

Sumber Wawancara:

- Hasil Wawancara dengan Ibu Ti Bareng Syah, Umur 70 Tahun, Masyarakat Gampong Reuseb, pada Tanggal 26 Oktober 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak Armia, Umur 64 Tahun, Keplor Dusun Manggis, pada Tanggal 11 November 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Teukeu Usman Affan, 78 Tahun, Teungku Imum Desa Reuseb, pada Tanggal 9 November 2022.
- Hasil Wawancara dengan Wahyu Muddin, 26 Tahun, Sekdes Gampong Reuseb, pada Tanggal 11 November 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Teuku Muhammad Usman, 80 Tahun, Pensiunan PNS, Masyarakat Gampong Reuseb, Tanggal Wawancara 12 Oktober 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Salamah, (77 Tahun), selaku masyarakat Desa Reuseb, pada Tanggal 25 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Andian, 78 Tahun, IRT, Masyarakat Gampong Reuseb, pada Tanggal 28 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Darmiati, 49 Tahun, Petani, Masyarakat Gampong Reuseb, pada Tanggal 12 November 2022.

Hasil Wawancara dengan Afriyanti, Karyawan Swasta, Masyarakat Gampong Reuseb, pada Tanggal 9 Oktober 2022.



DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah *meuseuraya* dilakukan pada zaman dulu hingga sekarang?

Berikut pertanyaanya:

1. Apa bapak/ibu mengetahui mengenai asal usul *meuseuraya*?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui kapan pertama kali *meuseuraya* ada?
3. Menurut bapak/ibu siapakah tokoh yang berperan penting dalam membangun *meuseuraya* di Aceh?
4. Menurut bapak/ibu apakah budaya *meuseuraya* bertani dulu dengan sekarang masi sama?
5. Menurut bapak/ibu apakah dengan budaya *meuseuraya* dapat menyambung tali silaturahmi?

2. Mengapa budaya *meuseuraya* bertani di masa sekarang semakin memudar?

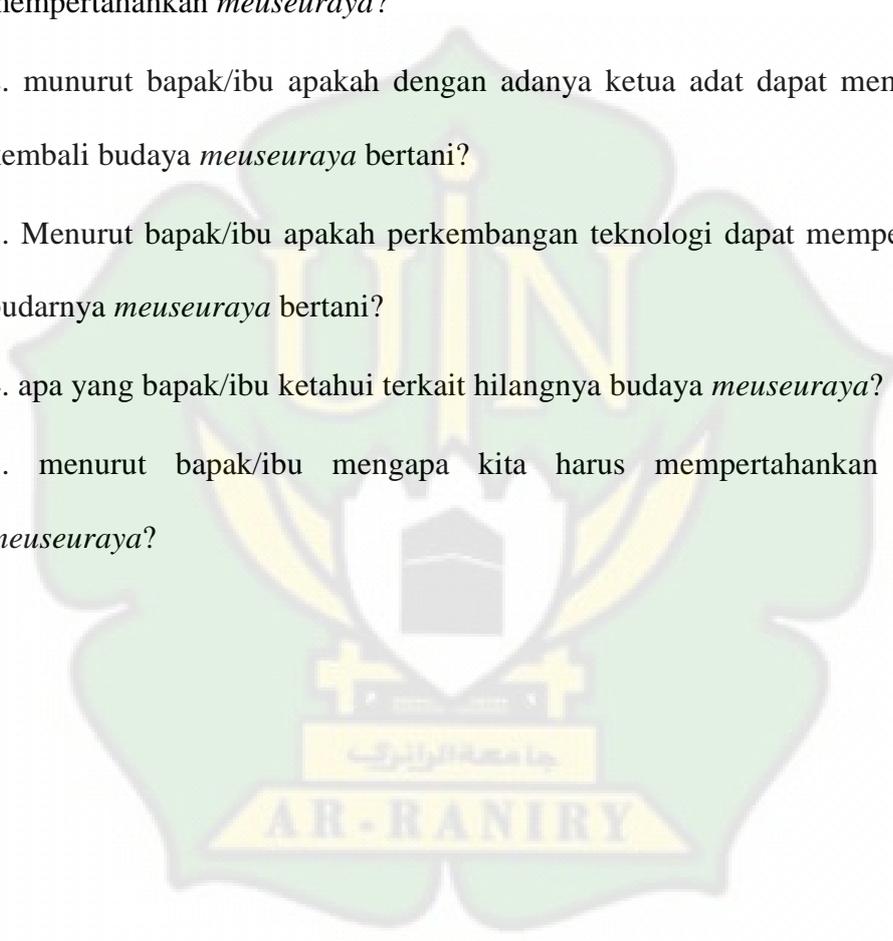
Berikut pertanyaanya:

1. Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan pudarnya budaya *meuseuraya* di desa *Reuseb*?
2. Menurut bapak/ibu kegiatan apa saja yang masih dilakukan dalam budaya *meuseuraya* hingga saat ini?
3. Menurut bapak/ibu ketahui ada berapa kegiatan kenduri dalam budaya *meuseuraya* bertani?
4. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang *kanduri keubeu*?
5. Apa yang dilakukan masyarakat setelah *kanduri keubeu*?

3. Bagaimana cara mempertahankan budaya *meuseuraya*?

Berikut pertanyaanya:

1. Menurut bapak/ibu bagaimana baiknya cara yang kita lakukan untuk mempertahankan *meuseuraya*?
2. menurut bapak/ibu apakah dengan adanya ketua adat dapat membangun kembali budaya *meuseuraya* bertani?
3. Menurut bapak/ibu apakah perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pudarnya *meuseuraya* bertani?
4. apa yang bapak/ibu ketahui terkait hilangnya budaya *meuseuraya*?
5. menurut bapak/ibu mengapa kita harus mempertahankan budaya *meuseuraya*?



DAFTAR INFORMAN

Nama : Usman Affan
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Imam Gampong Reuseb
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 10 November 2022

Nama : Wahyu Muddin
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Sekdes Gampong Reuseb
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 11 November 2022

Nama : Salamah
Umur : 77
Pekerjaan : IRT
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2022

Nama : Armia
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Keplor Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2022

Nama : Ti Bareng Syah
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 26 Oktober 2022

Nama : Yusniar
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 12 November 2022

Nama : Darmiati
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 12 November 2022

Nama : Andian
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2022

Nama : Teuku Muhammad Usman
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2022

Nama : Afriyanti
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 9 Oktober 2022

Nama : Ismail
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Anggota Tuha Peut Gampong Reuseb
Alamat : Masyarakat Gampong Reuseb
Tanggal Wawancara : 9 Oktober 2022

DAFTAR LAMPIRAN FOTO



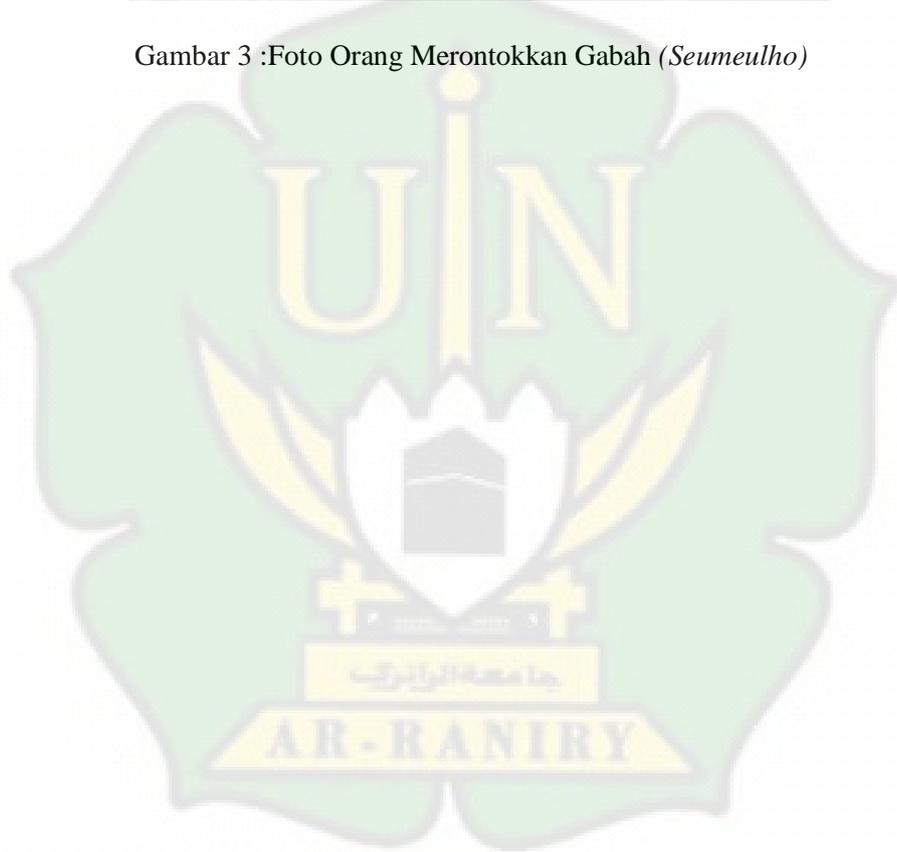
Gambar 1 :Foto Membajak Sawah Dengan Traktor Mini Roda 2



Gambar 2 :Foto Traktor oda 4



Gambar 3 :Foto Orang Merontokkan Gabah (*Seumeulho*)





Gambar 4: Foto Orang yang lagi menumpukkan Gabah (*Pefui padee*)



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Wahyu Muddin,
Sekdes Desa Reuseb (Dok. Penulis)



Gambar6: Wawancara dengan Bapak Usman Affan,
Teungku Imum Meunasah Reuseb (Dok. Penulis)



Gambar 7:Wawancara dengan Ibu Salamah (Dok. Penulis)



Gambar 8:Wawancara dengan Bapak Armia Dok. Penulis)

